

LAPORAN PENELELITIAN

**STRATEGI PEMBELAJARAN TEMATIK
DI MIN III BONDOWOSO**



Oleh:

Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

JANUARI 2018

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari beberapa mata pelajaran atau beberapa disiplin ilmu yang tergabung dalam satu tema tertentu dengan proses pembelajaran yang bermakna, sesuai perkembangan siswa.¹ Sebagai salah satu contoh kelas 1 semester 1 dengan tema Diriku, subtema Aku dan Teman Baru; yang didalamnya mencakup beberapa komponen mata pelajaran seperti halnya Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn, SBDP, PJOK yang digabung dalam satu tema tertentu.²

Pendekatan tematik integratif, tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Kegiatan pembelajaran sangat memberikan makna yang utuh terhadap peserta didik seperti tergambar dalam beberapa tema. Aktivitas pembelajaran tersebut selaras dengan kebiasaan peserta didik usia SD/MI yang mempunyai tiga karakteristik utama dalam belajar yaitu secara nyata, mendalam dan terkait satu sama lain.³

Pembelajaran tematik diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional sesuai dengan Undang-undang sistem pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pemerintah RI menetapkan kebijakan baru seiring dengan implementasi Kurikulum 2013, berupa implementasi pembelajaran tematik 2018-2019 untuk SD/MI. melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik

¹ Sa'dun Akbar Dkk., *Impelenmtasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar* (Bandung: Rosda Karya, 2017), 17.

² Kemendikbud, *Buku Tematik Integratif Kurikulum 2013* (Jakarta: Kemendikbud, 2014), 1.

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*(Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 251.

Indonesia No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan Menengah bahwa kegiatan pembelajaran untuk SD/MI/SDLB/Paket A menggunakan pendekatan pembelajaran tematik 2018-2019.

Kemudian disusul dengan Permendikbud RI No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah yang mengatur proses pembelajaran pada jenjang SD/MI dari kelas 1 hingga kelas VI menggunakan pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif adalah pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.⁴ Menurut Ridwan Abdullah Sani, pengembangan Kurikulum 2013 merupakan upaya peningkatan mutu pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang kreatif dan mampu menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.⁵

Sementara itu, kegiatan pembelajaran di SD/MI berdasarkan Permendikbud No. 32 Tahun 2013 Pasal 19 Ayat (1) yang menyebutkan:

“Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”⁶.

Secara khusus Permendikbud RI No.67 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah dasar /madrasah ibtidaiyah pada lampirannya menyebutkan bahwa kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola salah satunya sebagai berikut: “Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*)”.

Pembelajaran tematik memiliki ciri berpusat pada peserta didik (*student centered*). Peserta didik didorong untuk menemukan, melakukan dan mengalaminya secara kontekstual dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki dan lingkungan sekitarnya. “pembelajaran menjadi lebih

⁴ Abdul Madjid, *Pembelajaran Tematik-Integratif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, 49

⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013, vii-viii

⁶ Permendikbud No 32 Tahun 2013

bermakna, karena peserta didik secara langsung “melakukan” (*doing*) dan “mengalami” (*experience*) sendiri suatu aktivitas (pembelajaran).⁷

Pembelajaran tematik yang sangat kompleks tentu memerlukan strategi tersendiri, agar pembelajaran tematik tercapai secara efektif, sementara strategi pembelajaran merupakan seperangkat perencanaan yang berisi tentang kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan⁸. Pembelajaran tematik 2018-2019 dalam Islam telah dilakukan semenjak masa Rasulullah SAW. Sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad Tafsir, bahwa kurikulum Nabi Muhammad SAW, secara keseluruhan telah mencakup pembinaan pada aspek jasmani, akal, dan rohani. Yaitu ketika telah ada beberapa orang masuk islam, hal itu dilakukan di rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam yang dijadikan sebagai tempat pengajaran. Apa yang dilakukan Nabi sesuai dengan Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”⁹.

Ayat tersebut diturunkan mengenai Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya tatkala mereka membesarkan hari sabtu dan membenci unta sesudah masuk islam. (hai orang-orang beriman! Masuklah kamu kedalam agama Islam), ada yang membaca salmi dan ada pula yang membaca silmi (secara keseluruhan) karena menjadi hal dari kata Islam yang artinya ke dalam seluruh syariatnya tanpa kecuali.

Berdasarkan tafsir jalalain serta penjelasan Mujib dan Mudzakir dalam ilmu pendidikan islam yang menyatakan bahwa islam menghendaki adanya

⁷Departemen Agama, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005, 7

⁸ Rusman, *Pembelajaran Tematik Integratif*(Jakarta: Rajawali Pres, 2016), 185.

⁹ Al-Qur’an, 2: 208.

model yang interdisipliner dan integratif terhadap semua masalah-masalah kehidupan. Dan juga dijelaskan, konsep pembelajaran integratif sesuai dengan konsep pendidikan islam dimana pembelajaran tersebut mengintegrasikan semua masalah kehidupan untuk menghasilkan manusia yang sempurna dan komplit sesuai dengan tujuan pendidikan islam.

Realitas pembelajaran tematik masih belum terealisasi dengan baik, karena dihadapkan dengan berbagai persoalan, antara lain:

1. Perencanaan pembelajaran

Persoalan perencanaan adalah guru mengadopsi rencana pelaksanaan pembelajaran, sehingga tidak bisa menjabarkan kompetensi dasar menjadi beberapa indikator. Guru lebih memilih sajian komponen RPP pada buku pegangan guru tanpa harus berfikir apa dan bagaimana mengaplikasikan yang sebenarnya.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Persoalan pelaksanaan pembelajaran antara lain adalah:

- a. Guru kurang profesional;
- b. Guru kesulitan memberikan pemahaman secara integratif pada siswa;
- c. Guru kesulitan mengkonversi mata pelajaran;
- d. Guru sulit membuat soal dengan mengintegrasikan mapel;
- e. Tidak tersedianya sarana belajar yang memadai; dan
- f. Siswa kurang bisa memahami pembelajaran.

3. Problem penilaian pembelajaran

Persoalan penilaian pembelajaran tematik integratif adalah guru kesulitan menilai masing-masing mapel pada raport, serta guru kesulitan menilai sikap siswa. Adanya persoalan yang terjadi pada lembaga tersebut menunjukkan bahwa secara teoritik pelaksanaan penilaian yang dilakukan tidak sesuai dengan prinsip penilaian yang seharusnya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tematik integratif.

Persoalan tersebut juga terjadi di beberapa madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar. Akan tetapi terdapat sebagian madrasah negeri dan swasta yang telah menggunakan strategi pembelajaran tematik integratif untuk

mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Salah satu madrasah ibtidaiyah yang menggunakan strategi tersendiri dalam pembelajaran tematik integratif adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri IIII Bondowoso¹⁰.

Alasan peneliti memilih lokasi ini, karena MIN III Bondowoso merupakan salah satu madrasah negeripertama di Bondowoso dan merupakan madrasah yang memiliki strategi pembelajaran tematik integratif sebagai pilot projek yang telah mendapatkan anggaran khusus untuk membiayai pelatihan bagi guru dan telah melaksanakannya sejak tahun 2014, sedangkan para guru di MIN III Bondowoso senantiasa melakukan pembenahan melalui forum diskusi rutin baik internal maupun eksternal.

Dengan melakukan penelitian di MIN III Bondowoso, peneliti ingin mengetahui lebih detail dan mendalam tentang analisis perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tematik integratif.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu untuk dilakukan penelitian tentang “*Strategi Pembelajaran Tematik Integratif di MIN III Bondowoso tahun pelajaran 2017-2018*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran tematik integratif di MIN III Bondowoso Tahun pelajaran 2018-2019?.
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik integratif di MIN III Bondowoso Tahun pelajaran 2018-2019?.
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran tematik integratif di MIN III Bondowoso Tahun pelajaran 2018-2019?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan:

1. Perencanaan pembelajaran tematik integratif di MIN III Bondowoso Tahun 2018-2019.

¹⁰ Anshari, Problematika Pembelajaran Tematik (Tesis, UIN Maliki, 2016), 175-176.

2. Pelaksanaan pembelajaran tematik integratif di MIN III Bondowoso Tahun 2018-2019.
3. Evaluasi pembelajaran tematik integratif 2018-2019 di MIN III Bondowoso Tahun 2018-2019.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian tersebut diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam menambah wacana keilmuan terutama yang terkait dengan analisis strategi pembelajaran tematik integratif di madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar. Adapun manfaat penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya diskursus keilmuan tentang analisis strategi pembelajaran tematik integratif di madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar. Dalam penelitian ini, secara teoritik memaparkan tentang analisis perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tematik integratif Pada MIN III Bondowoso.

2. Manfaat Praksis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi:

- a. Madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar, hasil temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar kebijakan pembelajaran tematik integratif. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi guru yang ada di madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar untuk peningkatan mutu lulusan.
- b. Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Nasional sebagai masukan konstruktif tentang strategi pembelajar tematik integratif di madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar.
- c. Institut Agam Islam Negeri jember sebagai sumber kajian ilmiah tentang analisis strategi pembelajaran temati integratif 2018-2019 di madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar.

- d. Peneliti lain, dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi konstruktif atau penindak lanjutan penelitian berikutnya dengan mengkaji konteks yang berbeda maupun dengan situs penelitian yang berbeda pula.

E. Definisi Istilah

1. Strategi Pembelajaran

Strategi Pembelajaran adalah desain perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri IIII Bondowoso.

2. Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik integratif adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari beberapa mata pelajaran atau beberapa disiplin ilmu yang tergabung dalam satu tema tertentu dengan proses pembelajaran yang bermakna, sesuai perkembangan siswa yang harus dilaksanakan di MIN III Bondowoso.

3. Madrasah Ibtidaiyah Negeri IIII Bondowoso

Madrasah Ibtidaiyah Negeri IIII Bondowoso adalah salah satu madrasah ibtidaiyah negeri dibawah binaan kementerian agama di Kabupaten Bondowoso, yang memiliki strategi khusus dalam melaksanakan pembelajaran tematik Integratif.

Berdasarkan beberapa definisi istilah tersebut, yang dimaksud judul Analisis Strategi Pembelajaran Tematik integratif adalah pembahasan dan telaah terhadap desain dan pelaksanaan pembelajaran tematik integratif yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, di salah satu binaan kementerian agama kabupaten Bondowoso yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri III Bondowoso dengan fokus analisis perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran tematik integratif pada madrasah tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Berikut kami paparkan beberapa hasil penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini:

1. Tesis Nurhasni Ibrahim Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Pendidikan Matematika yang ditulis pada tahun 2012 dengan judul penelitian: Pengembangan Pembelajaran Tematik dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini fokus pada bagaimana mengembangkan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pengembangan 4-D yang dikembangkan oleh *Thiagarajan, Semmel* dan *Semmel* yang telah dimodifikasi sehingga hanya memuat tahap *Define, Design* dan *Develop*. Pengembangan perangkat dimulai dari tahap analisis awal-akhir, analisis siswa, analisis materi, analisis tugas, spesifikasi tujuan pembelajaran, pemilihan media, pemilihan format, desain produk, uji ahli dan praktisi, uji coba terbatas dan uji coba lapangan. Kemudian pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa Sekolah Dasar.¹¹
2. Tesis Wiwik Nurul Hayati Mahasiswi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta Program Studi Manajemen Pendidikan yang ditulis pada tahun 2012 dengan judul penelitian; Pengelolaan Pembelajaran Tematik di SD Djama'atul Ichwan Surakarta. Penelitian ini fokus kajiannya adalah bagaimana melakukan pengelolaan pembelajaran melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.¹²
3. Tesis Ansori. 2016. Problematika Pembelajaran Tematik Integratif di MIN Bondowoso (Studi Multi Kasus MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso). Penelitian ini bertujuan untuk:

¹¹Nurhasni Ibrahim, *Pengembangan Pembelajaran Tematik dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar* (Tesis, Yogyakarta: Univ. Yogyakarta, 2012, ii

¹² Wiwik Nurul Hayati, *Pengelolaan Pembelajaran Tematik di SD Djama'atul Ichwan Surakarta* (Tesis, Surakarta: Univ. Muhammadiyah, 2012), viii.

(1) Mendeskripsikan prosedur pembelajaran tematik integratif di MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso; (2) Mendeskripsikan Apa saja problematika pembelajaran tematik integratif di MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso dan (2) Mendeskripsikan strategi sekolah dalam mengefektifkan pembelajaran tematik integratif di MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi multi kasus dengan jenis penelitian field research, yaitu penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi/gabungan. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan Reduksi Data (data reduction), Penyajian Data (data display), Verifikasi (conclusion Drawing).

Kesimpulan peneliti tersebut adalah: 1) Prosedur pembelajaran yang digunakan adalah mengaji, menyenangkan, membaca teks atau pelajaran, menjelaskan, mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan dan menilai. Adanya penambahan-penambahan kategori prosedural dalam pembelajaran tematik integratif ini disebabkan karena faktor guru, SDM siswa dan kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung sepenuhnya terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik integratif. 2). Problem pembelajaran tematik integratif yang terjadi pada lembaga tersebut adalah problem perencanaan yang terjadi pada lembaga tersebut adalah guru melakukan plagiasi RPP, sehingga tidak bisa menjabarkan KD pada Indikator Pembelajaran. Adanya permasalahan dilembaga tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan itu tidak sesuai dengan teori yang sudah terkonsep dengan baik, karena RPP yang dibuat tidak terorganisir dengan baik. Guru lebih memilih dan merasa enteng, remeh bahwa dengan adanya sajian komponen RPP pada buku pegangan guru dianggap hal itu sebagai sesuatu yang memudahkan tanpa harus berfikir apa dan bagaimana mengaplikasikan yang sebenarnya. Dan 3) problem pelaksanaan pembelajaran yang terjadi pada lembaga tersebut

adalah a) Guru tidak profesional; b) Guru kesulitan memberikan pemahaman secara integratif pada siswa; c) Guru kesulitan mengkonversi mata pelajaran; d) Guru sulit membuat soal dengan keintegratifan mapel; e) Tidak tersedianya sarana belajar yang memadai; f) Siswa kurang bisa memahami¹³.

Berdasarkan beberapa deskripsi penelitian terdahulu tersebut, dan untuk memperjelas arah penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan kembali dalam bentuk tabel sebagaimana berikut:

Tabel 1.1:
Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

| No. | Nama peneliti, tahun dan judul peneliti | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas penelitian |
|-----|---|----------------------|---|--|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | (Nurhasni Ibrahim, 2012) Pengembangan Pembelajaran Tematik dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar | Pembelajaran tematik | - Kemampuan berpikir kreatif - Objek penelitian di Sekolah Dasar | Strategi Pembelajaran Tematik Integratif dengan fokus perencanaan, pelaksana dan evaluasi pembelajaran tematik integratif. |
| 2 | (Wiwik Nurul Hayati, 2012) Pengelolaan Pembelajaran Tematik di SD Djama'atul Ichwan Surakarta | Pembelajaran tematik | - Pengelolaan pembelajaran tematik | |
| 3 | (Ansori. 2016). Problematika Pembelajaran Tematik Integratif di MIN Bondowoso (Studi Multi Kasus | Pembelajaran tematik | - Problematika pembelajaran tematik | |

¹³ Ansori, *Problematika Pembelajaran Tematik* (Tesis, Malang: UIN Maliki/2014)

| | | | |
|--|--|--|--|
| MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso) | | | |
|--|--|--|--|

Berdasarkan penjelasan beberapa penelitian terdahulu jelas bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana perencanaan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tematik Integratif di Madrasah Ibtidaiyah Negeri IIII Bondowoso.

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses membangun makna dari informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pendengaran dan merasakan rangsangan, belajar tidak pernah mengenal kata selesai, sebab tuntutan zaman yang terus berkembang, sehingga persoalan semakin kompleks dan menantang untuk dapat diatasi dan dicarikan jalan keluar, terkait dengan belajar terdapat beberapa definisi dari para ahli, Burton mendefinisikan belajar:

“Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya”¹⁴.

Sedangkan menurut Cronbach memberikan definisi belajar adalah “*Learning as shown by change in behavior as a result of experience* (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman)”¹⁵.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses untuk melakukan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati,

¹⁴ M. Husnan, Pendekatan Saintifik....3.

¹⁵ M. Husnan, Pendekatan Saintifik....3.

mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Bahkan belajar itu juga akan lebih baik kalau si subyek belajar mengalami atau melakukannya secara detail, komprehensif dan aplikatif, jadi tidak bersifat verbalistik an sich. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan dengan sistematis, kontiu dan gradual. Dengan demikian, terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan yang terjadi secara interaktif.

b. Prinsip pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses membangun makna dan interkasi dengan semua situasi yang berada di sekitar peserta didik, yang diupayakan untuk mencapai tujuan berupa kompetensi kogniti, afektif dan psikomotorik. Untuk mencapai kompetensi tersebut kegiatan pembelajaran harus berpegang teguh terhadap prinsip dan tujuan pembelajaran itu sendiri. Terkait dengan kegiatan pembelajaran yang dapat dijadikan acuan oleh guru, sebagaimana pendapat Gage dan Berniner (1984), yaitu:

- 1) Pemberian perhatian dan motivasi terhadap peserta didik;
- 2) Mendorong dan memotivasi peserta didik;
- 3) Keterlibatan langsung peserta didik;
- 4) Pemberian pengulangan;
- 5) Pemberian tantangan;
- 6) Umpan balik dan penguatan; dan
- 7) Memperhatikan perbedaan individu siswa¹⁶.

2. Pembelajaran Tematik Integratif

a. Pengertian Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik integratif merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang dirancang dengan mengaitkan beberapa aspek baik dalam satu mata pelajaran atau beberapa mata pelajaran dengan tujuan

¹⁶ M. Husnan, Pendekatan Saitifik....7-10.

agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan ketrampilan secara utuh sehingga pembelajaran lebih bermakna¹⁷.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik Integratif

Pemberajaran tematik integratif memiliki karakteristi sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa;
- 2) Memberikan pengalaman langsung;
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak jelas;
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
- 5) Bersifat fleksibel; dan
- 6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan¹⁸.

c. Model Pembelajaran Tematik Integratif

Model pembelajaran merupakan bentuk dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh guru yang menjadi bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Secara umum terdapat empat model pembelajaran, antara lain:

- 1) Model interaksi sosial;
- 2) Model pengulahan informasi;
- 3) Model personal humanistik; dan
- 4) Model modifikasi tingkah laku¹⁹.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik Integratif

Langkah-langkah pembelajaran yang dapat diterapkan dengan menggunakan Model Jaring Laba-laba (*Webbed*) :

- 1) Menentukan tema (bisa diperoleh dari hasil diskusi antar guru, diskusi dengan peserta didik atau berdasarkan ketetapan sekolah atau ketentuan yang lain). Tema ditulis di bagian tengah jaring.

¹⁷ Abd Majid, Pembelajaran Tematik Integratif...85.

¹⁸ Rusman, *Pembelajaran Tematik Integratif* (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), 146-147.

¹⁹ Imas Kurniasih, *Lebih Memahami Konsep & Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Kata Pena, 2017), 12.

- 2) Menentukan tujuan/kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang dapat dicapai melalui tema yang dipilih. Misalnya, apabila tema cuaca yang dipilih, maka guru perlu memikirkan apa yang dapat membantu peserta didik dalam tema tersebut untuk memahami konsep-konsep yang ada. Kompetensi Dasar ini bisa diletakkan/ditulis di jaring-jaring tema sesuai mata pelajaran yang ditentukan.
- 3) Memilih kegiatan awal untuk memperkenalkan tema secara keseluruhan. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki pengetahuan awal yang akan meningkatkan rasa ingin tahu mereka sehingga peserta didik terdorong untuk mengajukan banyak pertanyaan terhadap materi yang sedang dibahas. Kegiatan awal yang dapat dilakukan, misalnya guru membacakan buku tentang cuaca atau mengajak peserta didik untuk menonton film tentang cuaca.
- 4) Mendesain pembelajaran dan kegiatan yang dapat mengkaitkan tema dengan kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikap) yang ingin dicapai. Contoh kegiatan seperti peserta didik ditugaskan untuk mengamati cuaca selama satu minggu, setiap hari peserta didik mengambil gambar yang sudah disiapkan sesuai dengan keadaan cuaca misalnya cuaca mendung, cerah atau berawan. Setelah satu minggu berjalan, peserta didik menghitungnya dan mengambil kesimpulan tentang cuaca dari data yang ada.
- 5) Menghubungkan semua kegiatan yang telah dilakukan agar peserta didik dapat melihat dari berbagai aspek sehingga memperoleh pemahaman yang baik²⁰.

3. Strategi Pembelajaran Tematik Integratif

a. Strategi Pembelajaran

Strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan seseorang atau suatu organisasi untuk sampai kepada suatu tujuan²¹, dalam kamus besar bahasa Indonesia strategi merupakan ilmu dan seni

²⁰ Sutirdjo dan Sri Istuti Mamik, *Tematik* (Malang: Bayu Media Publishing, 2016), 17-20

²¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 18.

menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu di perang dan damai²².

Berdasarkan pendapat diatas mengenai definisi strategi dapat disimpulkan bahwa, strategi merupakan ilmu atau seni yang dipergunakan dalam suatu proses untuk mencapai tujuan dalam sebuah organisasi dengan menggunakan semua sumber daya yang dimiliki, sesuai dengan kondisi lingkungan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian pula sebuah sekolah atau lembaga pendidikan untuk mencapai visi, misi dan tujuan, harus menggunakan strategi.

Strategi pembelajaran suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien²³. Dalam menentukan strategi pembelajaran harus melengkapi enam unsur:

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi, kualifikasi tujuan pembelajaran yang dipandang paling efektif;
- 2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan atau prosedur pembelajaran yang paling efektif;
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah, prosedur, metode dan teknik pembelajaran; dan
- 4) Menetapkan norma, standar minimal dan ukuran baku keberhasilan²⁴.

c. Strategi Pembelajaran Tematik Integratif

Strategi pada awalnya merupakan istilah yang berlaku di dunia militer, kemudian diberlakukan pada berbagai bidang, termasuk di dalamnya kegiatan pendidikan yang dilakukan untuk mencapai kesuksesan mencapai tujuan²⁵.

Strategi pembelajaran tematik integratif menurut Abd Majid merupakan suatu rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan

²² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 964.

²³ Imas, *Lebih Memahami*...4.

²⁴ Imas, *Lebih memahami*...5.

²⁵ Abd. Majid, *Pembelajaran Tematik Integratif* (Bandung, Remaja Rosyda Karya, 2017), 139.

pemanfaatan berbagai sumber pembelajaran daya dalam pembelajaran tematik integratif²⁶.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi dalam pembelajaran tematik adalah:

- 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran;
- 2) Mempertimbangkan dan memilih pendekatan pembelajaran;
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah, prosedur, metode dan teknik pembelajaran
- 4) Menetapkan norma, batas minimal ukuran keberhasilan dan aturan baku²⁷.

4. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif

Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan ilmiah (*scientific approach*), yaitu memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal serta memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, yang artinya bahwa siswa diharapkan mampu mencari informasi dengan sendirinya yang diperoleh dari berbagai sumber observasi melalui langkah-langkah pembelajaran tematik integratif.

Pendekatan saintifik merupakan pembelajaran berfikir kreatif, sebagaimana:

*“Creative thinking approaches in cognitive psychology focus on the creation and development of ideas. Cognitive and creative approaches to critical thinking operate separately communicate little”*²⁸.

Pendekatan saintifik sangat relevan dengan teori belajar Bruner, Piaget dan Vygotsky, yaitu empat teori belajar penemuan Bruner, yang meliputi:

1. Seseorang hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila dia menggunakan pikirannya;

²⁶ Abd. Majid, *Pembelajaran Tematik Integratif*...141.

²⁷ Abd. Majid, *Pembelajaran Tematik Integratif*...142.

²⁸ Ruggeiro, 2003, in Brenda Johnston, Rosamond Mitchell, Florence and Peter Ford, *Developing Student Criticality in Higher Education*, Continuum Studies In Education Reseach,

2. Dengan melakukan proses kognitif proses kognitif dalam proses penemuan, peserta didik akan mendapatkan sesnsasi dan kepuasan intelektual yang menjadi penghargaan intrinsik;
 3. Agar sseseorang dapat mempelajari beberapa teknik penemuan hanya dengan memilki kesempatan untuk melakukan penemuan; dan
 4. Seseorang yang melakukan penemuan, akan dapat memperkuat retensi ingatan²⁹.
5. Evaluasi Pembelajaran Tematik Integratif

a. Pengertian

Komponen penting dalam kegiatan pembelajaran yang saling terkait adalah Kurikulum , pembelajaran , dan penilaian . Kurikulum sebagai seperangkat rencana mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Sementara pembelajaran dilaksanakan sebagai upaya untuk mencapai kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum. Sementara penilaian memiliki keterkaitan yang erat dengan informasi seputar peserta didik dan pembelajarannya³⁰.

Penilaian menurut Bachman (2004), adalah:

“The term ‘assessment’ is commonly used with a variety of ifferent meanings. Indeed, the term has come to be used so widely in many different ways in the field of language testing and educational measurement that there seems to be no consensus on what precisely it means”³¹.

Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Sebagaimana dikatakan oleh Darling Hammond:

“Characterizes authentic assessment as those that: 1) sample the actual knowledge, skill, and diposition of teachers in teaching and

²⁹ M. Hosnan, Pendekatan Saintifik Dan kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21 (Bogor, Ghalia Indonesia: 2014), 35.

³⁰ Abd. Muhith, *Manjemen Mutu Pembelajaran Tematik* (Jember, albidayah: 2017), 193.

³¹ Abdallah Ghaicha, *Theoretical Framework for Educational Assessment: A Synoptic*, (online), Vol.7, No.24, 2016, Journal of Education and Practice www.iiste.org .ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X

*learning contexts; 2) require the integration of multiple type of knowledge and skill; 3) rely on multiple sources of evidence collected over time and in diverse contexts; and 4) are evaluated using codified professional standards*³².

Dalam melaksanakan penilaian, pendidik dan satuan pendidikan harus mengacu pada Standar Penilaian Pendidikan. Mengelola pembelajaran dan penilaian yang bermutu adalah tugas pendidik dan satuan pendidikan. Dengan melakukan pembelajaran dan penilaian, pendidik akan mampu menjalankan fungsi sumatif penilaian yakni mengukur dan menilai tingkat pencapaian kompetensi peserta didik serta mendeskripsikan capaian hasil pembelajaran peserta didik, dan fungsi formatif yakni mendiagnostik kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran, memberi petunjuk bagi pendidik dan peserta didik dalam meningkatkan mutu pembelajaran, mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian sebagai fungsi sumatif saat ini dikenal dengan istilah penilaian atas pembelajaran (*assessment of learning*) sedangkan penilaian sebagai fungsi formatif saat ini lebih dikenal sebagai penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*) dan penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*)³³.

b. Pendekatan Penilaian

Berdasarkan fungsinya, penilaian sering dibedakan dalam dua kelompok yaitu penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif berfungsi untuk memberi umpan balik terhadap kemajuan belajar peserta didik, memperbaiki proses pengajaran atau pembelajaran dalam rangka meningkatkan pemahaman atau prestasi belajar peserta didik. Penilaian sumatif berfungsi untuk menilai pencapaian siswa pada suatu periode waktu tertentu. Pada perkembangan terakhir penilaian dibedakan dalam

³² Darling Hammond (2000) dalam Peter Rennert-Ariev, Layola College, *A theoretical model for the authentic assessment of teaching*, (volume 10 November 2, April 2005).

³³ Permendikbud no 25 tahun 2016 tentang standar penilaian.

tiga kelompok, yaitu *assessment of learning*, *assessment for learning*, dan *assessment as learning*. *Assessment of learning* adalah penilaian terhadap apa yang telah dicapai peserta didik; *assessment for learning* adalah penilaian untuk mengidentifikasi kesulitan yang mungkin dihadapi peserta dan menemukan cara atau strategi untuk membantu peserta didik sehingga lebih mudah memahami dan membuat pembelajaran menjadi efektif. *Assessment of learning* pada dasarnya adalah penilaian sumatif dan *assessment for learning* dan *assessment as learning* adalah penilaian formatif. *Assessment as learning*, merupakan penilaian yang menekankan pada keterlibatan peserta didik untuk secara aktif berpikir mengenai proses belajar dan hasil belajarnya sehingga berkembang menjadi pembelajar yang mandiri (*independent learner*). Konsep penilaian tersebut muncul berdasarkan ide bahwa belajar tidak hanya transfer pengetahuan dari seorang yang lebih mengetahui terhadap yang belum mengetahui, tetapi lebih merupakan proses pengolahan kognitif yang aktif yang terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan ide-ide baru³⁴.

Berdasarkan perbedaan fungsi penilaian, metode yang digunakan juga berbeda. Sebagai contoh, pada *assessment for learning* metode yang digunakan hendaknya yang dapat menunjukkan secara jelas pemahaman atau penguasaan dan kelemahan peserta didik terhadap suatu materi. Karena penilaian formatif menyatu pada proses pembelajaran dan fokus pada umpan balik bagi pembelajaran. Untuk ini dapat digunakan berbagai metode sehingga memberi informasi yang komprehensif dan objektif seperti bertanya, percakapan, dan tugas-tugas. Sementara untuk penilaian sumatif, sesuai tujuannya, penilaian dilakukan pada waktu tertentu misalnya tengah semester, akhir semester, kenaikan kelas, dan akhir suatu jenjang pendidikan. Metode atau instrumen yang dapat diguna.

³⁴ Abd. Muhith dan Munawir, *Pengembangan Mutu Pembelajaran PAI* (Surabaya, Imtiyaz: 2017), 325.

Ujian atau tes selama ini *assessment of learning* paling dominan dilakukan oleh pendidik dibandingkan *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Diharapkan, saat ini pendidik lebih mengutamakan *assessment as learning* dan *assessment for learning* dibandingkan *assessment of learning*. ujian atau tes. Selama ini *assessment of learning* paling dominan dilakukan oleh pendidik dibandingkan *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Diharapkan, saat ini pendidik lebih mengutamakan *assessment as learning* dan *assessment for learning* dibandingkan *assessment of learning*.

c. Subjek Penilaian

Penilaian hasil belajar dapat dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidikan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/ data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar. Sedangkan Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah/madrasah³⁵.

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah/madrasah. Lingkup penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dilakukan oleh pendidik. Penilaian aspek sikap oleh pendidik dilakukan untuk

³⁵ Permendikbud no 25 tahun 2016 tentang standar penilaian.

memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik, dan pengadministrasian pelaporan kepada pihak terkait dilakukan oleh satuan pendidikan. Penilaian aspek pengetahuan dan aspek keterampilan dilakukan oleh satuan pendidikan. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan dalam bentuk penilaian akhir semester, penilaian akhir tahun, dan ujian sekolah.

d. Waktu Penilaian

Penilaian dapat dilakukan setiap hari yang disebut dengan penilaian harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun, dan ujian sekolah/madrasah. Penilaian harian (PH) adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar. Penilaian tengah semester (PTS) adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar peserta didik setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran selama delapan sampai sembilan minggu. Cakupan penilaian tengah semester meliputi seluruh KD pada periode tersebut.

Penilaian akhir semester (PAS) adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester ganjil. Cakupan PAS meliputi seluruh KD pada semester ganjil. Penilaian Akhir Semester (PAS) adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester gasal. Cakupan penilaian meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut. Hasil penilaian akhir semester selanjutnya diolah dan dianalisis untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik. Hasil penilaian ini dapat dimanfaatkan antara lain untuk pengisian rapor.

Penilaian akhir tahun (PAT) adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester genap. Cakupan PAT meliputi seluruh KD pada semester genap. Penilaian Akhir Tahun (PAT) adalah kegiatan yang dilakukan di akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik

pada akhir semester genap. Cakupan penilaian meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan KD pada semester genap. Hasil penilaian akhir tahun selanjutnya diolah dan dianalisis untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik. Hasil penilaian ini dapat dimanfaatkan antara lain untuk pengisian rapor.

Ujian Madrasah adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan. Ujian Sekolah (US) adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan terhadap prestasi belajar dan penyelesaian dari satuan pendidikan. Muatan/ mata pelajaran yang diujikan adalah semua muatan/mata pelajaran yang diajarkan pada satuan pendidikan tersebut. Untuk beberapa muatan/mata pelajaran, ujian sekolah diselenggarakan dalam bentuk ujian tulis dan ujian praktik, namun beberapa muatan/mata pelajaran lain dilaksanakan dengan ujian tulis atau ujian praktik saja. Pengaturan tentang hal ini dan pelaksanaan secara keseluruhan diatur dalam Prosedur Operasional Standar (POS) Ujian Sekolah yang disusun oleh satuan pendidikan. Hasil analisis ujian sekolah dipergunakan untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan pada tahun pelajaran berikutnya. Hasil ujian sekolah dilaporkan satuan pendidikan kepada orangtua peserta didik dalam bentuk surat keterangan hasil ujian sekolah (SKHUS). Hasil ujian sekolah digunakan sebagai salah satu pertimbangan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

e. Aspek yang dinilai

Aspek yang dinilai meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik di dalam dan di luar pembelajaran. Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. Penilaian keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk

mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu.

Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan, sedangkan lingkup penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan, sedangkan lingkup penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

f. Prinsip Penilaian

Prinsip penilaian adalah asas yang mendasari penilaian dalam pembelajaran. Penilaian dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih, penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Integratif, penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

- 8) Beracuan kriteria, penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

g. Mekanisme Penilaian

Mekanisme penilaian adalah prosedur dan metode penilaian yang dilakukan oleh pendidik.

h. Prosedur Penilaian

Prosedur penilaian adalah langkah-langkah penilaian yang dilakukan oleh pendidik.

i. Teknik Penilaian

Teknik penilaian adalah cara yang digunakan oleh pendidik untuk melakukan penilaian dengan menggunakan berbagai bentuk instrumen penilaian. Teknik penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

1) Penilaian Sikap

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku dalam rangka pembentukan karakter peserta didik.

Penilaian sikap terdiri atas penilaian utama dan penilaian penunjang. Penilaian utama diperoleh dari hasil observasi harian yang ditulis di dalam jurnal harian. Penilaian penunjang diperoleh dari penilaian diri dan penilaian antarteman, hasilnya dapat dijadikan sebagai alat konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik. Teknik penilaian yang digunakan adalah observasi melalui wawancara, catatan anekdot (*anecdotal record*), dan catatan kejadian tertentu (*incidental record*) sebagai unsur penilaian utama.

Dalam pelaksanaan penilaian sikap, pendidik dapat merencanakan indikator sikap yang akan diamati sesuai dengan karakteristik proses pembelajaran yang akan dilakukan, misalnya perilaku kerjasama dalam diskusi kelompok dan kerapian dalam praktikum. Selain itu, penilaian sikap dapat dilakukan tanpa perencanaan, misalnya perilaku yang muncul tidak terduga selama proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Hasil pengamatan perilaku tersebut dicatat dalam jurnal.

Penilaian sikap dilakukan oleh guru kelas, guru mata pelajaran agama dan budi pekerti, guru PJOK, dan pembina ekstrakurikuler. Guru kelas mengumpulkan data dari hasil penilaian sikap yang dilakukan oleh guru mata pelajaran lainnya, kemudian merangkum menjadi deskripsi (bukan angka atau skala). Peserta didik yang berperilaku menonjol sangat baik diberi penghargaan, sedangkan peserta didik yang berperilaku kurang baik diberi pembinaan. Penilaian sikap spiritual dan sosial dilaporkan kepada orangtua dan pemangku kepentingan sekurang-kurangnya dua kali dalam satu semester. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi deskripsi sikap yang dituliskan di dalam rapor peserta didik. Dilaporkan juga pada saat ditemukan ada sikap spiritual atau sikap sosial yang menonjol perlu diberi pembinaan.

a) Sikap Spiritual

Kompetensi sikap spiritual (KI-1) yang akan diamati adalah menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya³⁶.

b) Sikap Sosial

Kompetensi sikap sosial (KI-2) yang akan diamati mencakup perilaku antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab,

³⁶ Permendikbud nomor 25 tahun 2016 tentang penilaian.

santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara³⁷.

Penilaian sikap terdiri atas penilaian utama dan penilaian penunjang. Penilaian utama diperoleh dari hasil observasi harian yang ditulis di dalam jurnal harian. Penilaian penunjang diperoleh dari penilaian diri dan penilaian antarteman, hasilnya dapat dijadikan sebagai alat konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik. Teknik penilaian yang digunakan adalah observasi melalui wawancara, catatan anekdot (*anecdotal record*), dan catatan kejadian tertentu (*incidental record*) sebagai unsur penilaian utama. Dalam pelaksanaan penilaian sikap, pendidik dapat merencanakan indikator sikap yang akan diamati sesuai dengan karakteristik proses pembelajaran yang akan dilakukan, misalnya perilaku kerjasama dalam diskusi kelompok dan kerapihan dalam praktikum. Selain itu, penilaian sikap dapat dilakukan tanpa perencanaan, misalnya perilaku yang muncul tidak terduga selama proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Hasil pengamatan perilaku tersebut dicatat dalam jurnal. Penilaian sikap dilakukan oleh guru kelas, guru mata pelajaran agama dan budi pekerti, guru PJOK, dan pembina ekstrakurikuler. Guru kelas mengumpulkan data dari hasil penilaian sikap yang dilakukan oleh guru mata pelajaran lainnya, kemudian merangkum menjadi deskripsi (bukan angka atau skala). Peserta didik yang berperilaku menonjol sangat baik diberi penghargaan, sedangkan peserta didik yang berperilaku kurang baik diberi pembinaan. Penilaian sikap spiritual dan sosial dilaporkan kepada orangtua dan pemangku kepentingan sekurang-kurangnya dua kali dalam satu semester. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi deskripsi sikap yang dituliskan di dalam rapor peserta didik. Dilaporkan juga pada

³⁷ Permendikbud nomor 25 tahun 2016 tentang penilaian.

saat ditemukan ada sikap spiritual atau sikap social yang menonjol perlu diberi pembinaan³⁸.

2) Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan (KD dari KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognisi dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Prosedur penilaian pengetahuan dimulai dari penyusunan perencanaan, pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan, dan pelaporan, serta pemanfaatan hasil penilaian. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dilaporkan dalam bentuk angka, predikat, dan deskripsi. Angka menggunakan rentang nilai 0 sampai dengan 100. Predikat disajikan dalam huruf A, B, C, dan D. Rentang predikat (interval) ini ditentukan oleh Satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan KKM. Deskripsi dibuat dengan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif³⁹.

3) Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan (KD dari KI-4) dilakukan dengan teknik penilain kinerja, penilaian proyek, dan portofolio. Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100, predikat, dan deskripsi⁴⁰.

³⁸ Permendikbud nomor 25 tahun 2016 tentang penilaian.

³⁹ Permendikbud nomor 25 tahun 2016 tentang penilaian.

⁴⁰ Permendikbud nomor 25 tahun 2016 tentang penilaian.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah proses, prinsip-prinsip, dan tata cara memecahkan suatu masalah. Sedangkan penelitian adalah pemeriksaan secara hati-hati, tekun dan tuntas terhadap suatu gejala untuk menambah pengetahuan manusia, maka metode penelitian dapat diartikan sebagai proses prinsip-prinsip dan tata cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melakukan penelitian.⁴¹

Suharismi Arikunto menjelaskan bahwa metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian dan dibandingkan dengan standar ukuran yang telah ditentukan.⁴² Seorang peneliti yang akan melakukan proyek penelitian, sebelumnya ia dituntut untuk mengetahui dan memahami metode serta sistematika penelitian, jika peneliti tersebut hendak mengungkapkan kebenaran melalui suatu kegiatan ilmiah.

Guna mendukung dan mempermudah dalam melakukan klarifikasi informasi dan penggalian data, maka dalam pelaksanaan penelitian ini dibutuhkan beberapa metode yang sesuai dengan penelitian.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena data-data yang dibutuhkan disini berupa sebaran-sebaran informasi dari kepala madrasah/sekolah, guru, siswa, komite, wali murid, pengawas, dan masyarakat yang tidak perlu di kuantifikasi. Bogdan Taylor seperti dikutip oleh Lexi J. Moleong mendefinisikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tersebut berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau subyek yang kita teliti.⁴³

Dilihat dari jenisnya, Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci satu latar atau satu orang subyek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau

⁴¹ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta : UI Press, 2016), 6.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 126.

⁴³ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosda Karya, 2012), 1

satu peristiwa tertentu.⁴⁴ penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan), yang mana penelitian ini lebih menitik beratkan kepada hasil pengumpulan data dari informan yang telah ditentukan.⁴⁵

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri III (MIN III) Bondowoso yang beralamat di desa Lombok Kulon kecamatan Wonosari kabupaten Bondowoso.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Negeri III Bondowoso bertujuan untuk menciptakan hubungan yang baik dengan subjek penelitian. Artinya disini, peneliti secara terbuka atau terang-terangan bertindak melalui pengamatan partisipatif, yakni pengamatan dengan terlibat langsung dalam kegiatan subjek. Bahkan peneliti juga mengikuti alur kegiatan yang terjadi di situs penelitian guna mendapatkan data yang akurat, komprehensif dan detail. Dengan demikian, kehadiran peneliti di situs penelitian merupakan dasar dari perolehan data tentang analisis strategi pembelajaran tematik integratif di MIN III Bondowoso.

D. Subjek Penelitian

Subyek penelitian merupakan informan yang dipilih dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Pemilihan subjek disini didasarkan atas strata, atau daerah melainkan atas adanya tujuan tertentu.⁴⁶

Penentuan Subjek penelitian yang digunakan adalah *purposive* yakni teknik penentuan informan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu terhadap apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti. Sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala MIN III Bondowoso.
2. Guru MIN III Bondowoso.

⁴⁴ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metodologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2012), 30.

⁴⁵ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*135.

⁴⁶ Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : PT Rineka Cipta. 2013), 183

3. Tenaga Kependidikan MIN III Bondowoso.
4. Peserta didik MIN III Bondowoso.

E. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama.⁴⁷ Data primer ini di peroleh dari hasil wawancara peneliti dengan para informan yaitu kepala madrasah, guru dan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri III Bondowoso dan Pemilihan informan tersebut di atas tidak terlepas dari kedudukan mereka yang berada di tempat yang dijadikan obyek studi.

2. Data Skunder

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri III Bondowoso , serta berbagai referensi, buku-buku yang yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

Menurut Soerjono Soekanto sumber data dibagi menjadi tiga yaitu: sumber data primer, sumber data sekunder dan sumber data tersier. Sumber Data Tersier adalah data-data penunjang, yakni bahan-bahan yang memberi petunjuk dan penjelasan terhadap data primer dan sumber data sekunder, diantaranya kamus dan ensiklopedia.⁴⁸

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian pada kerangka pengumpulan data dilakukan secara komprehensif dan integratif yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Data-data tersebut digali oleh peneliti, dicermati dari aspek internal dan eksternal. Pada aspek "internal" ditekankan pada keakuratan data yang tersedia yang signifikansi dengan fokus penelitian yang terkait dengan analisis strategi pembelajaran tematik integratif; begitu pula aspek "eksternal" yang mencakup keautentikan data yang diperoleh oleh peneliti pada data tersebut.

⁴⁷ Soerjono Soekanto, *Pengantar....*12.

⁴⁸ Soerjono Soekanto, *Pengantar....*12.

Pada konteks ini digunakan tiga teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, antara lain:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan antara dua pihak dengan maksud tertentu, untuk memperoleh data berupa informasi dari kepala, guru, tenaga kependidikan dan pesertadidik secara mendalam tentang analisis strategi pembelajaran tematik integratif di MIN III Bondowoso yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tematik integratif di MIN III Bondowoso. Percakapan dimaksud tidak hanya sekedar tanya jawab atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan menilai percakapan, tetapi suatu percakapan yang mendalam sehingga peneliti mampu memahami analisis strategi pembelajaran tematik integratif di MIN III Bondowoso. Tujuannya untuk mengumpulkan dan memperkaya informasi dengan data yang sangat rinci, detail, dan padat yang digunakan dalam analisis kualitatif.

Garis-garis besar pertanyaan disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian terutama pada kerangka penggalan data. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstandar (*unstandardized interview*) yang dilakukan oleh peneliti tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Wawancara yang tidak terstandar ini dikembangkan dalam dua teknik, yaitu: 1) Wawancara tidak terstruktur; dan 2) Wawancara terstruktur. Melalui wawancara tidak terstruktur peneliti mencatat berbagai gejala (fenomena) yang tampak selama wawancara berlangsung, dan kemudian dipilah-pilah pengaruh pribadi peneliti yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara, serta apa yang memungkinkan peneliti dapatkan dari informan tentang analisis strategi pembelajaran tematik integratif. Secara psikologis wawancara ini lebih bebas dan lebih bersifat obrolan biasa (*non formal*), sehingga tidak melelahkan informan yang terus menerus diharapkan informasinya. Pada waktu wawancara tidak terstruktur ini pertanyaan-pertanyaan dilakukan secara bebas (*free interview*) dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mulai dari yang sifatnya umum seperti supervisi

kepala madrasah, pengalaman guru, pengalaman peserta didik, tata usah dalam melaksanakan tugasnya, harapan orang tua. Pada akhirnya pertanyaan difokuskan secara spesifik sehingga masuk ke fokus dan tujuan penelitian mengenai rencana, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tematik integratif di MIN III Bondowoso.

Wawancara terstruktur sering disebut wawancara terfokus (*focused interview*) di mana pertanyaannya memiliki struktur tertentu. Namun tehnik ini terpusat pada satu pokok masalah ke pokok masalah yang lain. Dalam hal ini fokus diarahkan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tematik integratif. Dengan kata lain, wawancara tahap kedua tidak menggunakan instrumen terstruktur, tetapi peneliti terlebih dulu membuat garis-garis besar yang disusun berdasarkan fokus dan tujuan penelitian.

Kedua tehnik wawancara yang digunakan dilakukan secara terbuka (*open interview*) sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang *open ended*, dan ditujukan kepada informan-informan tertentu yang dianggap sebagai informan kunci (*key informants*) serta informan biasa atau pelengkap. Dengan kedua tehnik ini pula, peneliti dapat dengan leluasa untuk mewawancarai informan-informan tanpa ada sekat atau pembatas yang kaku antara peneliti dengan informan.

Data yang akan diperoleh melalui wawancara adalah informasi tentang:

a. Perencanaan pembelajaran tematik integratif meliputi:

- 1) Proses pembuatan silabus;
- 2) Proses pemetaan kompetensi dasar dan indikator;
- 3) Proses pemilihan materi pembelajaran dan tema;
- 4) Proses pemilihan metode;
- 5) Proses pemilihan sumber belajar;
- 6) Proses pemilihan media; dan
- 7) Proses pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran.

b. Implementasi pembelajaran tematik integratif meliputi:

- 1) Penentuan kegiatan pendahuluan;
- 2) Pemilihan lokasi pelaksanaan pembelajaran;
- 3) Pengaturan kegiatan inti dengan saintifik; dan
- 4) Bentuk kegiatan penutup yang dilakukan.

c. Evaluasi pembelajaran tematik integratif meliputi:

- 1) Jenis evaluasi;
- 2) Bentuk evaluasi;
- 3) Contoh evaluasi;
- 4) Kriteria penilaian;
- 5) Instrumen analisis;
- 6) Rapor;
- 7) Ijazah;
- 8) Kenaikan kelas; dan
- 9) Kelulusan.

2. Observasi Partisipan

Tehnik observasi partisipan digunakan oleh peneliti sebagai pelengkap sekaligus menguji hasil data yang didapatkan melalui informasi dari informan, terutama data yang masih parsial dan belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng.⁴⁹ Observasi partisipan dilakukan dengan keterlibatan peneliti dalam kegiatan strategi pembelajaran tematik integratif di MIN I Bondowoso yang relevan dengan fokus penelitian, kegiatan tersebut berupa keterlibatan peneliti dalam pembelajaran tematik integratif. Teknik observasi bertujuan untuk memperoleh data deskriptif yang diperoleh dari pengamatan tentang analisis strategi pembelajaran tematik integratif di MIN I Bondowoso yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tematik integratif.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*... 165-166.

Observasi partisipan merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subyek-subyek atau informan lain dalam penelitian. Observasi partisipan dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu:

- a. Dimulai dengan observasi deskriptif (*descriptive observation*) secara meluas dengan melukiskan secara umum situasi yang ada di MIN III Bondowoso;
- b. Observasi terfokus (*focused observation*); yaitu tahapan observasi yang dilakukan peneliti untuk menggali tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tematik integratif di MIN III Bondowoso; dan
- c. Observasi selektif; akhirnya setelah dilakukan analisis dan observasi berulang, peneliti melakukan tahapan penyempitan dengan melakukan observasi selektif (*selective observation*) dengan analisis pengalaman individu.

Di satu sisi, observasi partisipasi ini digunakan untuk mengamati pengalaman individu di MIN III Bondowoso yang dikerangkai oleh analisis strategi pembelajaran tematik integratif, pengalaman kepala madrasah dalam supervisi, guru peserta didik dalam pembelajaran, tata usaha dalam melaksanakan tugas terkait serta harapan orang tua. Observasi partisipasi juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang strategi pembelajaran tematik integratif di MIN III Bondowoso dan data lain untuk kepentingan analisis yang bersifat kualitatif.

Tingkat kedalaman observasi partisipan dalam penelitian ini mengikuti lima tingkatan gagasan Spradley.⁵⁰ *Pertama*, dilakukan observasi yang hanya melihat kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tematik di MIN III Bondowoso dengan tidak melakukan partisipasi sama sekali (*non-participant observation*), pada tahap ini dan tahap berikutnya seluruh hasil pengamatan dicatat sebagai rekaman pengamatan di lapangan (*Field note*). *Kedua*, dilakukan observasi dengan partisipasi pasif (*passive participation*) pada tahap ini peneliti hadir dalam kegiatan pembelajaran tematik integratif tetapi tidak berpartisipasi atau berinteraksi

⁵⁰ Spradley J.P. *Participant Observation*, (United State Of Amerika, 1982), P.20. 128-129.

dengan orang lain. Peneliti membuat sebuah pos observasi untuk mengamati dan merekam apa yang sedang terjadi kemudian baru melakukan wawancara. *Ketiga*, dilakukan observasi dengan partisipasi moderat (*moderate participation*), pada tahap ini peneliti mengamati kegiatan pendidikan dengan bertindak sebagai penonton yang mengamati sambil ikut dalam kegiatan tersebut tetapi tidak pernah tampil atau memiliki status sebagai pemeran reguler. *Keempat*, dilakukan observasi dengan partisipasi aktif (*active participation*), pada ini peneliti mengamati kegiatan pembelajaran tematik integratif yang memungkinkan peneliti pada kegiatan tersebut. Kelima, dilakukan observasi dengan partisipasi lengkap (*complete participation*), pada tahap ini peneliti mempelajari pembelajaran tematik integratif dan selalu bertindak sebagai pemeran, dalam hal ini peneliti turut serta terlibat dalam pembelajaran tematik integratif di MIN III Bondowoso.

Data yang akan diperoleh melalui observasi adalah deskripsi yang diperoleh melalui pengamatan terhadap kegiatan:

1. Perencanaan pembelajaran tematik integratif meliputi:
 - a. Kegiatan pembuatan silabus;
 - b. Kegiatan pemetaan kompetensi dasar dan indikator;
 - c. Memilih materi pembelajaran dan tema;
 - d. Pemilihan metode;
 - e. Penyiapan sumber belajar;
 - f. pembuatan media; dan
 - g. kegiatan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran;
2. Implementasi pembelajaran tematik integratif meliputi:
 - a. Kegiatan pendahuluan;
 - b. Pelaksanan pembelajaran;
 - c. Kegiatan inti dengan saintifik; dan
 - d. Kegiatan penutup.
3. Proses pemilihan dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran tematik integratif meliputi:
 - a. Rapat persiapan evaluasi;

- b. Kegiatan evaluasi;
- c. Rapat kenaikan kelas;
- d. Rapat kelulusan;
- e. Pembagian rapor dan
- f. Pembagian ijazah

3. Studi Dokumentasi

Tehnik ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data tentang analisis strategi pembelajaran tematik integratif di MIN I Bondowoso yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya, dari sumber-sumber *non insani* berupa dokumen atau arsip-arsip yang terkait dengan fokus dan sub fokus penelitian. Secara luas metode dokumentasi dapat diartikan sebagai segala macam bentuk sub informasi yang berhubungan dengan dokumen, baik yang resmi maupun yang tidak resmi dalam bentuk laporan, buku harian, dan sebagainya baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan. Jadi data dapat di ambil melalui metode yang digunakan dalam penelitian dari berbagai catatan tentang peristiwa masa lampau dalam bentuk dokumen. Pada konteks ini, dokumen yang dimaksud peneliti antara lain profil MIN III Bondowoso, jumlah guru, karyawan, peserta didik dan sarana prasarana MIN III Bondowoso.

Data yang akan diperoleh dari dokumen adalah dokumen berupa video, gambar, tulisan atau dokumen lainnya yang berkaitan dengan:

1. Perencanaan pembelajaran tematik integratif meliputi proses pembuatan dan dokumen:
 - a. Silabus;
 - b. Pemetaan kompetensi dasar dan indikator;
 - c. materi pembelajaran dan tema;
 - d. Sumber belajar;
 - e. Media; dan
 - f. Rencana pelaksanaan pembelajaran;

2. Implementasi pembelajaran tematik integratif meliputi proses pembuatan dan dokumen:
 - a. Kegiatan pendahuluan;
 - b. Lokasi pelaksanaan pembelajaran;
 - c. Kegiatan inti dengan saintifik; dan
 - d. Kegiatan penutup
3. Analisis evaluasi pembelajaran tematik integratif meliputi dokumen:
 - a. Kisi-kisi;
 - b. Telaah Soal;
 - c. Analisis;
 - d. Buku Leger
 - e. Karya siswa; dan
 - f. Rapor.

G. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah analisis data dengan prinsip *on going analysis*, yakni tidak dilakukan secara terpisah setelah seluruh proses pengumpulan data selesai, namun dilakukan berulang-ulang antara pengumpulan dan analisis data secara simultan. Ini dilakukan dengan melakukan verifikasi dengan para informan yang menjadi subyek penelitian. Sehingga proses analisis data dapat dipahami sebagai suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, katagori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵¹

Menurut pendapat Potton seperti yang dikutip oleh Lexy J. Moleong analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian data. Sedangkan analisa data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen, seperti yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, adalah:

⁵¹ M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Alnanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Arruzzmedia, 2012), 247.

“By Data analysis we mean the process of systematically searching the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to enable you to come up with findings. Data interpretation refers to developing ideas about your findings and relating them to the literature and to broader concerns and concepts. Analysis involves working with the data, organizing them, breaking them into manageable units, coding them, synthesizing them, and searching for patterns”.⁵²

Sehingga secara lebih detail dan prosedural, data yang telah dikoleksi melalui wawancara dan observasi serta kajian dokumen, dianalisis melalui tahapan-tahapan: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan serta verifikasi data.⁵³

Atau seperti yang dinyatakan oleh Hubberman dan Miles bahwa analisis data terdiri dari tiga tahap; data *reduction*, data *display* and *conclusion drawing/verifiyin*.⁵⁴

Reduksi data digunakan untuk memilih data yang sesuai dengan keperluan peneliti karena seringkali data yang didapatkan dari lapangan begitu banyak sehingga perlu dilakukan pemilihan dan pemilahan. Penyajian data dilakukan setelah tahapan reduksi dan pemilahan data selesai dilaksanakan. Sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang mengungkap konfigurasi informasi dalam bentuk teks naratif, maka penyajian data dalam tahapan ini juga dilakukan dengan mendeskripsikan data kualitatif. Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh dengan mengeksplorasi semua *stock of knowledge* dan *archetype* individu yang terkait dengan permasalahan penelitian, maka deskripsi tebal (*thick description*) niscaya dilakukan.

H. Keabsahan Data

Uji keabsahan dalam penelitian dilakukan dengan trianggulasi sumber dan triangulasi teknik. Trianggulasi sumber adalah uji keabsahan data dari fokus penelitian dengan cara membandingkan atau pengecekan data melalui berbagai sumber, sedangkan triangulasi teknik merupakan uji keabsahan

⁵² R. Bogdan & S.K. Biklen, *Quality Research For Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1992), 147.

⁵³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 338-347.

⁵⁴ A. Michael Hubberman & Matthew B. Miles, *Data Management and Analysis Methods*, dalam Norman K. Denzin & Yvona S. Lincoln (Edit.), *Handbook of Qualitative and Quantitative Research* (London: Sage Publication, 1994), 429.

dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui teknik yang berbeda. Dalam melakukan triangulasi teknik, peneliti menguji keabsahan yang diperoleh melalui wawancara dibandingkan dengan data yang sama yang didapat melalui observasi dan dokumen.

I. Tahapan-tahapan penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan yang berlangsung secara sistematis yaitu:

a. Tahap Pralapangan/Orientasi

Dalam tahap orientasi ini, peneliti melakukan penelitian pendahuluan pada lokasi penelitian, yaitu MIN III Bondowoso. Selanjutnya, peneliti mulai menggali informasi pada orang-orang yang terlibat khususnya pihak pimpinan yang dapat memberikan beberapa informasi penting tentang strategi pembelajaran tematik di MIN III Bondowoso, kemudian melakukan kajian yang bersifat komprehensif untuk mendapatkan acuan penelitian yang tepat di situs penelitian.

Berbagai aktivitas penelitian yang peneliti lakukan antara lain, adalah: menyusun rancangan penelitian, memilih situs penelitian, mengurus surat-surat yang berkaitan dengan penelitian, memilih dan menentukan informan serta menyiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data penelitian seperti sarana dan prasarana penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan berbagai aktivitas penelitian yang terkait dengan fokus penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tematik terpadu di MIN III Bondowoso. Beberapa aktivitas penelitian yang dilakukan antara lain memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki situs penelitian dan mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan terkait dengan Strategi Pembelajaran Tematik Integratif di MIN III Bondowoso.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti mengawali dengan mengadakan pengecekan data dengan para informan dan subjek penelitian serta dokumen-dokumen

yang ada untuk membuktikan keabsahan data yang diperoleh. Selanjutnya, peneliti melakukan berbagai perbaikan data yang terkait dengan bahasa, sistematika penulisan maupun penyederhanaan data agar laporan penelitian ini komunikatif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Analisis data yang penulis lakukan adalah dengan mengikuti model analisis interactive, sebagaimana yang diajukan oleh Miles dan Huberman, dimana prosesnya dari data yang sudah terkumpul, dikomunikasikan (crosscheck) dan selanjutnya dilakukan reduksi data untuk memilih data yang sesuai dan bermakna. Reduksi data penulis lakukan dengan menyeleksi dan memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan pada data yang mengarah untuk pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan, atau menjawab pertanyaan penelitian yang telah difokuskan, kemudian menyederhanakan, dan selanjutnya menyusun secara sistematis dengan menonjolkan hal-hal yang dipandang penting dari hasil temuan. Selanjutnya, hasil reduksi data disajikan dalam bentuk display data dan penyajian data berbentuk uraian kemudian dibuat kesimpulan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MIN III awalnya adalah MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso adalah lembaga pendidikan Madrasah tingkat Ibtidaiyah yang terletak di Jl. Trunojoyo No. 02 Lombok Kulon Wonosari Bondowoso, dan berdiri pada tahun 1966 dari statusnya sebagai Swasta hingga menjadi Negeri pada tahun 1997 dengan nomor SK MEN. No.77397, tanggal 14 November 1997. Lembaga ini pertama kali didirikan oleh KH. Mansyur dengan dibantu oleh KH. Muhammad, KH. Ahmad, KH. Salim, dan KH. Zaenal. Semenjak dinegerikan lembaga tersebut dipimpin oleh Bapak Atmidjo (1997-2002), Bapak Rosyidi A.K., A.Ma (2002-2004), Ibu Dra. Muftiyatul Karimah, M.Pd. (2004-2008), Bapak Subari, S.Pd.I, MM. (2008-2010), Bapak Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I (2010-2015), Bapak Nurhabi, S.Pd,SD. (2016-sekarang) dan sekarang menjadi MIN III.⁵⁵

Sistem pembelajaran yang digunakan saat ini adalah pembelajaran tematik integratif (Kurikulum 2013) dari yang sebelumnya menggunakan Kurikulum KTSP (2006). Hadirnya kurikulum baru tersebut dirasa sangat sulit dan kebanyakan guru masih banyak yang keberatan. Namun MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso sampai saat ini sudah 2 tahun berjalan meskipun selama ini kesulitan-kesulitan sering dialami, baik hal itu disebabkan oleh lembahnya kompetensi guru maupun karena faktor siswa yang tidak mendukung. Sebagaimana dikatakan dalam wawancara dengan Bapak Nurhabi selaku kepala Madrasah sebagai berikut:

“MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso saat ini menerapkan kurikulum 2013 dengan sistem pembelajaran tematik integratif. Diterapkannya sistem pembelajaran ini baru dimulai pada tahun pelajaran 2014/2015, tentunya dengan berbagai macam problem yang dihadapi, baik kepada guru maupun kepada siswa yang secara umum berlatar belakang pedesaan. Jadi meskipun pembelajaran

⁵⁵ *Dokumen Profil MIN III, 2015, 5*

dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan, hal itu masih belum sepenuhnya dapat terlaksana secara maksimal”.⁵⁶

B. Rencana Pembelajaran Tematik Integratif di MIN III Bondowoso

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam hal ini adalah RPP harus dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, karena RPP sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran. Dari setiap perubahan kurikulum, RPP itu memang dijadikan acuan dalam kegiatan pembelajaran yang harus dibuat sesuai dengan komponen yang sudah ditetapkan. Namun dalam pembelajaran tematik ini guru sudah tinggal melanjutkan dengan kegiatan pembelajaran, karena RPP yang dibuatnya sudah ada dan disediakan oleh pemerintah dalam buku pegangan guru. Hal ini sebagaimana berdasarkan pernyataan dari Bapak Fathorrazi dalam wawancaranya mengatakan:

“sebenarnya kalau menurut saya k-13 ini sudah enak terutama bagi guru, artinya guru sekarang sudah tidak perlu repot-repot membuat RPP, dibuku pegangan guru itu sudah ada semua, tinggal *copy paste* saja. Jadi guru hanya tinggal menerapkan saja sesuai dengan acuan pembelajaran yang sudah ada”.⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa dalam membuat RPP guru hanya meng-*copy paste* komponen-komponen RPP dari buku pegangan guru, dengan ini tentunya dalam membuat RPP guru tidak bisa mandiri, yaitu terbukti dengan guru tidak bisa mengukur kesesuaian KD dengan tingkat kemampuan siswa termasuk juga pada indikatornya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh bapak Fathorrazi dalam wawancara yang sama:

“masalahnya sekarang meskipun kita tinggal *copy paste* saja dalam membuat RPP-Nya, terkadang KD yang sudah ada di buku itu tidak sesuai dengan kemampuan siswa, maksud saya kurang pas-Lah untuk siswa terutama kelas 3, misalnya pada mata pelajaran bahasa indonesia KD dari KI-3 dan KI 4 itu menguraikan teks arahan tentang perawatan hewan, kemudian KI-4-Nya menerangkan dan mempraktekkan teks arahan/ petunjuk perawatan hewan. Nah, dalam hal ini mereka masih

⁵⁶ Nurhabi (Kepala MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *Wawancara tentang implementasi Kurikulum 2013 dan Problematikanya*, 15/07/2018

⁵⁷ Fathorrazi (guru kelas 3 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang pembuatan RPP*, 01/08/2018

belum bisa terutama ketika menguraikan teks, mereka masih harus didampingi terus-terusan”.⁵⁸

Jadi pada intinya meskipun guru membuat RPP, namun RPP yang dibuat itu berdasarkan hasil *copy paste* dari buku pegangan guru, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tersebut tidak sesuai dengan langkah pembelajaran yang sudah ada dalam RPP tersebut, disebabkan karena guru kurang memahami KD dan Indikator serta kemampuan dasar siswa dalam mencapai tingkat KI-3 dan KI-4 masih belum bisa mandiri. Hal ini juga dikatakan oleh bapak Eka Suhandik Aries dalam pernyataannya mengatakan:

“memang benar, bahwa k-13 ini sebenarnya memudahkan bagi guru terutama masalah RPP, dibuku pegangan guru itu sudah ada kita tinggal mengaplikasikannya, tapi tetep ada plus-minusnya bagi guru, artinya bahwa dengan hadirnya k-13 memudahkan guru dalam mengajar karena sistem pembelajarannya berbasis *student centre*, yaitu lebih banyak siswa yang berperan penuh dalam kegiatan pembelajaran. tapi yang perlu diperhatikan juga KD yang sudah ditetapkan oleh pemerintah belum tentu sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa, karena KD yang dibuat berdasarkan standar nasional, sedangkan kondisi siswa dari masing-masing daerah tentunya beda. Oleh karena itu, RPP yang sudah ada dan meskipun kita sudah tinggal *copy paste*, tapi ketika diterapkan kepada siswa terkadang saya masing kebingungan karena ketidaksesuaian itu dan tentunya RPP yang dibuat tidak semua dapat diaplikasikan dengan baik”.⁵⁹

Selain itu juga materi yang diajarkan lebih simpel dari pada materi sebelumnya dalam kurikulum KTSP, hal ini sebagaimana dikatakan dalam wawancara yang sama dengan bapak Eka Suhandik Aries sebagai berikut:

“jadi dalam K-13 itu materi yang disajikan sebenarnya lebih simpel dari pada sebelumnya, sehingga sebenarnya lebih mudah bagi guru dan termasuk juga dalam pengajarannya pada siswa”.⁶⁰

⁵⁸ Fathorrazi (guru kelas 3 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang pembuatan RPP*

⁵⁹ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang pembuatan RPP*, 01/08/2018

⁶⁰ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang pembuatan RPP*

Selain guru tidak bisa mandiri dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dengan hadirnya kurikulum 2013 guru dituntut harus profesional, akan tetapi kenyataan dilapangan masih banyak guru yang tidak profesional terutama masalah kompetensi dan kualifikasi akademiknya. Hal ini sebagaimana pernyataan bapak Nurhabi sebagai kepala madrasah, dalam wawancaranya mengatakan:

“awalnya pada kurikulum sebelumnya itu guru itu mengampu mata pelajaran sesuai dengan kualifikasi akademiknya, tapi kalau sekarang tidak lagi seperti itu, kecuali yang mengajar pelajaran agama seperti al-Qur’an Hadits, Fiqih, Bahasa Arab, SKI dan lain sebagainya. Melainkan sekarang satu guru harus mengampu semua mata pelajaran umum, dengan artian harus menjadi guru kelas. Misalnya Bapak Fathorrazi yang awalnya guru matematika, maka sekarang harus menjadi guru kelas 3. Kemudian yang lebih parah lagi, yaitu pak Eka Suhandik Aries itu lulusan Sarjana Ilmu Pemerintahan (S.IP) yang sudah jelas-jelas menyimpang dari ilmu pendidikan madrasah, sekarang menjadi guru kelas 5. Jadi saya masuk kesini tahun 2015 akhir pak Eka ini sudah menjadi guru kelas 5 dari yang awalnya menggunakan kurikulum KTSP hingga kini menjadi K-13”.⁶¹

Bedasarkan hasil observasi dikatakan bahwa bapak Fathorrazi menjadi guru kelas 3 karena sertifikasinya sebagai guru kelas 3. berbeda dengan bapak Eka Suhandik Aries, selain karena sertifikasinya sebagai guru kelas 5, juga karena pada tahun 1994 Tes CPNS-Nya lolos di Kemenag, akhirnya ditempatkan sebagai guru MIN Lombok Kulon sampai sekarang. Kemudian kedua guru tersebut begitu juga dengan yang lain kuliah kembali dengan jurusan PGSD karena tuntutan jabatan. Sesuai dengan pernyataan dari bapak Fathorrazi dalam wawancaranya mengatakan:

“bukan suatu hal yang mudah sebenarnya menurut saya ketika saat ini harus mengajar dengan pendekatan tematik, melainkan sebuah tantangan yang harus dijalani, karena saya sendiri sebagai guru mapel matematika, tapi karena sekarang sudah jadi guru kelas, maka saya harus mengampu semua mata pelajaran terutama pelajaran umum, karena kalau di MIN pelajaran agama itu masing-masing ada gurunya seperti Fiqih, Akidah Akhlak, Qur’an Hadits dan lain sebagainya. Jadinya saya selalu mengalami banyak kesulitan, tapi untungnya saya

⁶¹ Nurhabi (kepala madrasah MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang profesionalisme guru*, 02/08/2018

masih pernah ikut pelatihan K-13 di Batu dan alhamdulillah sedikit-banyaknya saya tahu tentang pembelajaran tematik ini, meskipun juga masih banyak kendala-kendala yang saya hadapi”.⁶²

Begitu juga dengan bapak Eka Suhandik Aries dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“apalagi saya, bisa dibilang salah kamar. Awalnya saya ikut tes-tesan CPNS di dua instansi, yaitu di Diknas dan Kemenag kemudian keduanya ini sama-sama lolos berdasarkan hasil pengumuman waktu itu, hanya saja SK-Nya itu lebih dulu Kemenag yang turun, nah setelah itu akhirnya saya lebih memilih yang kemenag, lagiyan katanya juga kalau kemenag proses pengajuan kepangkatan juga lebih mudah. Setelah itu saya ditempatkan di kemenag bagian Kasi Mapenda, tapi tidak lama kemudian saya dialihkan ke MIN Lombok Kulon sebagai guru, waktu itu tahun 1994 saya sebagai guru kelas 6 sampai saat ini menjadi guru kelas 5”.⁶³

Didalam buku tematik, tema itu mencakup beberapa mata pelajaran, yaitu bahasa indonesia, matematika, PPKn, SBDP, dan PJOK. Kemudian dalam kegiatan pembelajarannya harus mencakup kesemua mata pelajaran yang sudah ditentukan tersebut. Namun untuk mengkonversi masing-masing mata pelajaran tersebut guru mengalami kesulitan, sebagaimana pernyataan bapak Eka Suhandik Aries dalam wawancaranya mengatakan:

“menurut yang saya tahu, untuk K-13 itu sebenarnya enak, karena materinya itu simpel. Yang sulit kalau menurut saya itu sebenarnya adalah ketika mengkonversi tiap-tiap mata pelajaran, misalnya 1 tema itu ada pelajaran bahasa indonesia, matematika, PPKn, SBDP dan PJOK, kemudian soal ujiannya itu dibuat untuk semua mata pelajaran hasil konversi tersebut, biasanya antara sekitar 2 sampai 3 mata pelajaran. Kemudian penilaiannya itu harus permata pelajaran. Nah kalau kayak begini ini kan membingungkan, dan saya selalu merasa kesulitan dalam hal ini”.⁶⁴

Kesulitan yang dialami oleh guru ini tidak hanya ketika akan membuat soal ujian, melainkan juga ketika mengajar sulit teridentifikasi dari masing-

⁶² Fathorrazi (guru kelas 3 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang profesionalisme guru*, 01/08/2018

⁶³ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang profesionalisme guru*, 01/08/2018

⁶⁴ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang kesulitan guru dalam mengkonversi mata pelajaran*, 01/08/2018

masing mata pelajaran. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Eka Suhandik Aries dalam wawancara yang sama:

“bukan cuma sulit membuat soal tapi juga kesulitan mengidentifikasi masing-masing mapel, memang ada sebagian buku tematik yang menjelaskan fokus pembelajarannya dan ada yang tidak, mungkin buku yang menjelaskan fokusnya kita bisa tahu kalau pembelajaran ini misalnya mengarah pada pelajaran bahasa indonesia, IPA, PJOK, maupun IPS. Tapi kalau tidak ada fokus pembelajarannya kita akan bingung kemana arah pembelajaran ini yang sebenarnya, dan masuk pada mata pelajaran apa. Yang mudah itu bahasa indonesia, karena sering muncul dalam kegiatan pembelajaran, tapi kalau unsur IPS dan IPAnya ini sulit untuk diidentifikasi. Contohnya: kelas 5 tema 1 subtema 1, disitu tidak ada fokus pembelajarannya, jadi teks yang ada itu juga tidak disebutkan masuk pada mapel apa. Jadinya saya bingung ketika mengajar dan ketika harus mengidentifikasi masing-masing mata pelajaran”.⁶⁵

Bedasarkan hasil identifikasi memang benar bahwa tidak semua buku pegangan guru itu mencantumkan fokus pembelajaran pada setiap sub poin pembelajarannya. Sehingga tidaklah heran manakala guru merasa kesulitan dalam mengidentifikasi masing-masing mata pelajaran dari masing-masing sub pembelajaran. hal ini juga dialami oleh bapak Fathorrazi dalam wawancaranya menegaskan:

“memang benar bahwa yang sulit bagi guru itu ketika mengidentifikasi masing-masing mapel dari setiap pembelajaran. Bayangkan saja gimana sulitnya bagi kita mengidentifikasi mapel dari sebuah tema ketika itu tidak ditentukan fokus pembelajarannya”.⁶⁶

Menurut pendapat dari bapak Nurhabi, bahwa kesulitan guru dalam mengidentifikasi masing-masing mapel pada sub pembelajaran ketika tidak ditentukan fokus pembelajarannya adalah karena guru merasa bahwa tema yang diajarkan itu bercampur baur antar mata pelajaran yang tentunya tidak jelas arah dan tujuan bahkan maksud dari masing-masing pelajaran tersebut. Bapak Fathorrazi juga menambahkan bahwa saat ini berbeda dengan KTSP meskipun tematik tapi tetap permapel artinya kalau tahun kemaren itu yang

⁶⁵ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang kesulitan guru dalam mengkonversi mata pelajaran*

⁶⁶ Fathorrazi (guru kelas 3 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang kesulitan guru dalam mengkonversi mata pelajaran, 01/08/2018*

ditematikkan adalah mapel dan tidak integratif (terpadu) yang tentunya akan lebih mudah bagi guru belajar dan mengajarkan maksud dari mata pelajaran yang diajarkan tersebut. tapi kalau sekarang bukan lagi dibuat permapel, tapi pertema yang mencakup semua mata pelajaran.

Dalam pembelajaran tematik integratif ini siswa dituntut belajar secara mandiri, namun kemandirian siswa dengan latar belakang orang desa yang jauh dari jangkauan teknologi membuat mereka memiliki pengetahuan yang kurang memadai. Oleh karena itu, maka siswa masih belum bisa mandiri dalam pembelajaran tematik integratif ini, hal ini sebagaimana pernyataan bapak Eka Suhandik Aries dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“disekolah ini masih belum ada internet karena keterbatasan dana, tapi insyallah tahun depan kita sudah merencanakan hal itu dalam rangka untuk mendukung kegiatan pembelajaran tematik saat ini. Memang benar internet itu sangat penting apalagi dalam K-13 ini, karena dengan menggunakan internet ini secara positif akan membantu siswa dalam mencari informasi, jadi nantinya siswa tidak hanya mendapatkan informasi dari buku saja, melain juga bisa diperoleh dari internet”.⁶⁷

Bahkan tidak hanya internet, ketersediaan buku-buku belajar siswa di perpustakaan juga belum lengkap dan belum ada pembaharuan. Hal ini sebagaimana pernyataan bapak Eka Suhandik Aries dalam wawancara yang sama, mengatakan:

“sebenarnya tidak hanya internet, perpustakaan saat ini juga masih belum mendapatkan buku-buku baru lagi sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, insyallah sudah sekitar 5 tahun yang lalu hingga kini masih belum mendapatkan distribusi buku. Biasanya ada buku bantuan dari pemerintah dan ada yang memang sekolah membeli sendiri, tahun untuk 5 tahun belakangan ini kami masih belum fokus pada itu, karena keterbatasan dana”.⁶⁸

Hal ini juga ditegaskan oleh bapak Fathorrasi dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

⁶⁷ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang sarana belajar*, 01/08/2018

⁶⁸ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang sarana belajar*

“pembelajaran tematik itu kan bersifat saintifik, artinya siswa harus dituntut untuk mandiri dengan mengembangkan kemampuannya, salah satunya dengan melalui internet. Karena dengan internet siswa akan dapat mencari sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya sesuai dengan tema yang diajarkan. Oleh karena itu, dengan ketersediaan internet di sekolah tentunya akan lebih mudah bagi guru dalam mengawasinya, apalagi rata-rata orang tua siswa kami itu disini berprofesi sebagai petani, sehingga dengan kesibukannya itu sampek tidak bisa mengawasi anaknya termasuk belajarnya, jadi mereka lebih sibuk dengan pekerjaannya, saya juga tidak menyalahkan mereka karena mereka bekerja mencari nafakoh untuk keberlangsungan kehidupan anaknya. Kalau dulu IT itu dijadikan sebagai mata pelajaran, maka pada saat ini IT itu dijadikan sebagai sarana belajar dalam kegiatan pembelajaran tematik integratif (K-13) yang tidak boleh tidak harus tersedia disekolah, sekiranya siswa mudah menjangkaunya”.⁶⁹

Dari hasil observasi memang benar bahwa orang tua kurang mengawasi terhadap kegiatan belajar anak ketika dirumah, karena orang tua siswa kebanyakan sibuk dengan aktifitas petaninya. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Erfandi salah satu orang tua siswa setelah ditanya mengenai pengawasannya terhadap anak ketika dirumah dia mengatakan bahwa:

“rata-rata orang dilingkungan sini itu sebagai petani dan memang andalan kehidupannya itu adala hasil pertanian, kalau bukan dari hasil pertanian mau dapat dari mana untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, bahkan bukan cuma itu, tapi juga untuk membayar segala kebutuhan sekolah”.⁷⁰

Yang menjadi masalah juga dalam pembelajaran tematik integratif ini adalah siswa yang kurang bisa memahami. Sebagaimana pernyataan dari bapak Fathorrazi dalam wawancaranya mengatakan:

“kalau mengajar anak desa itu sangat beda sekali dengan mengajar anak kota, kalau orang kota diajak bicara, berfikir dan belajar itu mereka bisa nangkap, tapi kalau orang desa itu gak kayak gitu. Karena mereka bisa dibilang gptek ketimbang orang kota. Kalau anak kota masih kecil itu sudah bisa maen hp bahkan internetan atau browsing internet, tapi kalau anak desa tidak seperti itu, sehingga bisa dibilang pengetahuannya masih dangkal, apalagi dari aspek bahasanya saja mereka lebih kental dengan bahasa madura. Sehingga dengan ini

⁶⁹ Fathorrazi (guru kelas 3 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang sarana belajar*, 01/08/2018

⁷⁰ Erfandi (orang tua siswa kelas 4 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang kegiatan belajar siswa dirumah*, 03/08/2018

membuat guru juga kesulitan memberikan pemahaman pada siswa yang seperti itu. Sebenarnya kalau mengajar menggunakan bahasa madura bisa dan bahkan mereka bisa lebih mudah nyambung kalau diajak ngomong atau belajar, tapi kalau pas seperti itu maka bisa-bisa pelajaran bahasa indonesianya itu akan tertinggal karena bahasa indonesia itu kan bahasa ibu pertiwi atau bahasa nasional yang harus diketahui oleh seluruh siswa sebagai generasi muda”.⁷¹

Berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran tematik siswa lebih senang dengan gambar-gambar yang tersaji dalam buku pelajarannya, bahkan gambarnya terkadang dilukis atau dicorat-coret oleh siswa sesuai dengan keinginan dan kehendaknya. Mereka bukan malah memepelajarinya, melainkan lebih memperhatikan kesenangannya, yaitu gambar. Hal ini disebabkan karena siswa disamping lebih senang bermain ketimbang memperhatikan buku pelajaran apalagi mereka kurang bisa berbahasa indonesia dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara yang sama dengan bapak Fathorrazi mengatakan:

“disini kan rata-rata orang desa yang kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tua terutama masalah belajar. Karena orang tuanya rata-rata berprofesi sebagai petani, sehingga tidak bisa memperhatikan belajar anak ketika dirumah. Ini sebuah tantangan bagi saya bagaimana sekiranya anak-anak itu bisa berbahasa dengan baik dan mampu memahami pelajaran juga dengan baik, apalagi siswa kelas 3 yang masih perlu mendapatkan bimbingan secara terus menerus dari guru. kalau tidak seperti itu, maka pembelajaran nanti tidak akan berjalan dengan lancar”.⁷²

Berdasarkan hasil observasi bahwa siswa kelas 3 dalam hal ini tidak bisa belajar secara mandiri, artinya belajar harus mendapatkan pengawasan dan pendampingan dari guru, dalam hal ini terbukti ketika guru tidak bisa hadir karena takziah kerumah saudaranya yang meninggal. Siswa kelas 3 tidak masuk ke dalam kelas belajar atau membaca buku atau berdiskusi dengan temannya, melainkan mereka lebih enak bergurau bersama dengan teman-temannya didepan kelas. Setelah ditanyakan kepada siswa yang

⁷¹ Fathorrazi (guru kelas 3 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang siswa yang tidak bisa memahami pembelajaran tematik*, 01/08/2018

⁷² Fathorrazi (guru kelas 3 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang siswa yang tidak bisa memahami pembelajaran tematik*

bernama Afifi dan siswi yang bernama Indahsari mengenai kenapa tidak masuk dan belajar dikelas, mereka menjawab: bahwa gurunya tidak ada masih keluar. Kemudian yang mau belajar sendiri mereka juga tidak bisa karena merasa tidak tahu apa maksud dari pelajaran atau tema yang akan dipelajari, sebagaimana dikatakan dari hasil wawancaranya dengan saudari Ismiyanti kelas 3, yang menurut peneliti ini cukup dewasa dalam wawancaranya mengatakan:

“saya yang mau belajar tidak tahu, soalnya dibuku isinya itu cuma gambar-gambar saja kurang ngerti maksudnya. Jadi saya tidak bisa kalau belajar sendiri”.⁷³

Ini menunjukkan bahwa siswa tidak bisa belajar secara mandiri karena siswa belum bisa mengerti dengan sajian bahasa buku yang sudah ada, kemudian juga disebabkan oleh kemampuan berbahasa indonesia yang kurang baik membuat mereka kurang mengangkapi apa yang sudah dibacanya. Berbeda dengan perkataan bapak Eka Suhandik Aries sebagai berikut:

“kalau untuk kelas 5 itu saya rasa mereka sudah bisa dikatakan mandiri, mereka kalau dikasih tugas bisa belajar dengan baik, paling cuma saya menambahkan saja, apa yang menjadi kekurangannya selama anak-anak belajar, terutama kalau diskusi mereka tidak faham saya tambahkan dan saya luruskan”.⁷⁴

Selanjutnya dalam wawancara yang sama dengan bapak Eka Suhandik Aries bahwa:

“sebenarnya kalau masalah bahasa indonesia, sama saja anak kelas 5 masih dibilang kaku. Bahkan terkadang mereka bertanya, berdiskusi, katakanlah berbicara itu lebih sering berbahasa madura. Ea saya maklumi itu, karena mungkin mereka sudah lebih sering berbahasa madura. Tapi dalam kegiatan pembelajaran saya tetap tidak memaksakan mereka, artinya sebisa dan semampunya mereka menggunakan bahasa apa termasuk dalam hal in bahasa madura, pokoknya yang penting mereka bisa memahami pelajaran yang telah dipelajarinya. Masalah

⁷³ Ismiyanti (siswi kelas 3 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara menguji kemampuan belajar siswa*, 03/08/2018

⁷⁴ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang perihal pemahaman siswa*, 01/08/2018

kebahasaan itu bisa diatasi, karena itu semua tergantung pada gurunya masing-masing”.⁷⁵

C. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif di MIN III Bondowoso

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai siswa terlebih dahulu mengaji secara keseluruhan. Hal ini sebagaimana pernyataan bapak Nurhabib selaku kepala madrasah dalam wawancaranya mengatakan:

“sebelum dimulai kegiatan pembelajaran semua siswa mengaji terlebih dahulu, biasanya ini dilakukan oleh semua kelas mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 dengan dipandu oleh guru kelasnya masing-masing selama 15 menit. Jadi ngajinya tidak usah lama-lama yang penting siswa mengaji dengan semangat dan antusias. Bahkan pagi-pagi sekalipun sekitar jam 6 pagi sekolah sini sudah memutar ngaji lewat speaker sambil lalu menunggu kedatangan siswa”.⁷⁶

Dengan tegas bapak Nurhabib mengatakan bahwa kegiatan mengaji ini dilakukan oleh MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso agar supaya sekolah kental dengan Nuansa Qur’ani dan siswa menjadi terbiasa membaca Al-Qur’an. Kemudian dari masing-masing kelas yang mengaji tersebut tidak semuanya langsung mengaji Al-Qur’an melainkan ada tahapannya tersendiri melihat pada kondisi siswa. Hal ini berdasarkan pernyataan bapak Fathorrazi selaku waka kurikulum dalam wawancaranya mengatakan:

“semua siswa yang mengaji mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 itu berbeda. Kalau kelas rendah seperti halnya kelas 1 itu biasanya mengaji kitab Iqra’ jilid 1 dan 2, kelas 3 itu juga mengaji kitab Iqra’ jilid 3 dan 4, kemudian kelas 4 itu jilid 5 dan 6 karena rata-rata mereka kurang lancar membaca Al-Qur’an, kalau bahasa maduranya itu “ge’tepalge”. Sedangkan untuk kelas tinggi seperti halnya kelas 4, 5 dan 6 itu terserah gurunya, tapi biasanya mereka sudah bisa banyak yang lancar membaca. sehingga mereka sudah mulai membaca Al-Qur’an dengan dipandu langsung oleh gurunya, biasanya terserah surat apa yang dibaca pokoknya yang penting mereka ngaji selama 15 menit”.⁷⁷

⁷⁵ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang perihal pemahaman siswa,

⁷⁶ Nurhabib (Kepala Madrasah MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang kegiatan mengaji, 26/07/2018

⁷⁷ Fathorrazi (selaku guru kelas 3 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang kegiatan mengaji, 27/07/2018

Berdasarkan hasil observasi, bahwa dalam membaca Al-Qur'an banyak beragam cara yang digunakan, kalau untuk kelas rendah itu seperti kelas 1, 2 dan 3 itu dilakukan dengan sorogan atau seteoran ngaji, yaitu siswa bergantian maju kedepan menghadap guru sambil lalu dipandu cara bacanya. Kemudian siswa yang lain itu latihan membaca sendiri, kalau ada temannya yang bisa membaca, maka mereka membantu temannya yang tidak bisa membaca tersebut. Sedangkan untuk kelas tinggi lebih banyak membaca bersama dengan dipandu oleh guru kelasnya masing-masing kecuali mereka siswa yang berkebutuhan khusus (ABK), meskipun yang lain mengaji, khusus anak tersebut mendapat bimbingan secara langsung dari gurunya pada waktu itu juga dan biasanya tidak mengaji Al-Qur'an melainkan tetapi seperti siswa kelas rendah, yaitu mengaji Iqra'. Hal ini sebagaimana pernyataan bapak Eka Suhandik Aries dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“memang benar bahwa untuk kelas tinggi terutama kelas 5 biasanya kalau ngaji saya pandu, tapi sebelumnya saya tanya dulu apakah mereka sudah punya wudlu' atau tidak, kalau tidak punya saya suruh mereka wudlu' dulu. Nah sambil lalu mereka wudlu' bagi mereka yang sudah punya langsung saya suruh mengaji tanpa harus menunggu. Kemudian surat apa yang akan dibaca itu langsung saya suruh mereka buka surat apa dan ayat apa *“ayo kita mengaji bareng-bareng dipandu oleh bapak guru, bukan surat Al-Maidah ayat 151, saya baca kalian mengikuti ea?”* begitu seterusnya saya pendu. Tapi terkadang tidak saya pandu, tapi bacanya tetap bareng-bareng, biasanya ketika saya melatih baca siswa anak berkebutuhan khusus. Karena kalau anak ABK itu tidak sama seperti halnya anak normal yang lainnya, mereka masih butuh banyak dilatih, biasanya mereka baca kitab Iqra' terserah jilid berapa gitu yang sudah ditandai sebelumnya, kemudian saya pandu dengan telaten”.⁷⁸

Kegiatan mengaji atau membaca al-Qur'an menurut bapak Nurhabi selaku kepala madrasah menegaskan bahwa untuk mendukung kegiatan atau pembelajaran ilmiah sangat penting apabila harus diawali dengan mengaji

⁷⁸ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang kegiatan mengaji, 26/07/2018

dalam rangka *tazkiyah* atau penyucian diri agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat dan dapat dicerna dengan baik oleh siswa.

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran semua guru MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso harus punya prinsip langkah pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh bapak Mohammad Mufit, bahwa:

“biasanya kalau disekolah ini guru itu harus bisa menyenangkan hati siswa, baik itu dari penampilannya yang rapi, bersih, tidak merokok dalam kelas, berbicara yang baik dengan tutur kata yang baik pula termasuk ketika menyapa pada siswa diawal pembelajaran, tidak boleh boleh kasar apalagi sampai memukulnya”.⁷⁹

Jadi memang benar bahwa apa yang dikatakan oleh bapak Mohammad Mufit tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Nurhabib selaku kepala madrasah bahwa guru harus tampil menyenangkan, mulai dari penampilannya yang rapi, bersih, dan lain sebagainya terutama guru tidak boleh merokok. Namun berkaitan dengan kegiatan pembelajaran tematik ini, sesuatu yang menyenangkan bisa dilakukan dengan cara bercerita terlebih dahulu sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran. hal ini sebagaimana pernyataan dari bapak Eka Suhandik Aries dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“biasanya biar pembelajaran itu berjalan efektif, sebelum dimulai saya isi dengan cerita pendek yang membuat mereka senang ketika belajar dan diajar saya, seperti bercerita tentang akibat anak durhaka kepada orang tua, kadang saya juga cerita kancil. Pokoknya apa saja cerita yang berbau pendidikan dan ada lucunya juga. Dengan bercerita anak-anak itu senang apalagi ada ketawanya. Sehingga ketika belajar mereka biasanya tambah semangat”.⁸⁰

Bercerita tersebut bertujuan untuk menarik semangat siswa belajar dan agar mereka tidak merasa jenuh, sehingga membuat siswa lebih antusias dalam belajar terlebih mereka juga mendapat pelajaran tambahan, yaitu pelajaran hikmah dari sebuah peristiwa yang bisa dijadikan pegangan hidup.

⁷⁹ Mohammad Mufit (guru kelas 4 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang menyenangkan, 28/07/2018

⁸⁰ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang menyenangkan bagi siswa, 26/07/2018

Kemudian menyenangkan ini juga tidak hanya dilakukan ketika akan berlangsung kegiatan pembelajaran, melainkan juga bisa dilakukan ketika kegiatan pelajaran berlangsung, yaitu dengan mendesain pembelajaran yang menyenangkan buat siswa. Dan ini juga sangat perlu untuk dijadikan prinsip utama dalam pembelajaran. Hal ini berdasarkan pernyataan yang sama dalam wawancara dengan bapak Eka Suhandik Aries, bahwa:

“memang pembelajaran itu harus bisa menyenangkan siswa, apapun yang bisa dilakukan dan dapat membuat mereka senang, itu menjadi prinsip saya ketika mengajar. Karena kalau menurut saya bukan belajar tuntas, melainkan belajar untuk bisa difahami oleh siswa, dimengerti, dan bisa dengan mudah dilaksanakan, ini yang terpenting buat saya”.⁸¹

Selain membaca Al-Qur'an, siswa juga diajarkan untuk membaca teks atau bacaan yang ada pada buku siswa. Dan ini biasanya dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso mewajibkan kepada semua guru untuk membiasakan siswa membaca terlebih dahulu ketika akan dimulai pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Mohammat Mufit dalam wawancaranya mengatakan:

“untuk menyongsong kegiatan pembelajaran tematik integratif, disini mewajibkan seluruh siswa dengan dipandu oleh guru untuk membiasakan membaca terlebih dahulu tema atau sub tema yang akan dipelajari”.⁸²

Kegiatan membaca ini mulai diterapkan sejak zamannya bapak H. Muhit yang waktu itu menjabat sebagai kepala madrasah, dan sejak zaman beliau juga MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso menerapkan sistem pembelajaran kurikulum 2013. Diberlakukannya kegiatan membaca ini dimaksudkan agar siswa gemar membaca, serta melatihnya menjadi lebih lancar dalam membaca. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Eka Suhandik Aries bahwa:

⁸¹ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang menyenangkan bagi siswa, 26/07/2018

⁸² Mohammat Mufit (guru kelas 4 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang kegiatan membaca pelajaran, 28/07/2018

“tujuan diberlakukannya tradisi membaca sebelum kegiatan pembelajaran dimulai adalah agar siswa menjadi terbiasa, terlatih serta lancar dalam membaca. karena kalau siswa tidak lancar apalagi sampai tidak bisa membaca, maka sulit bagi kita ketika mengajar menggunakan pendekatan tematik seperti saat ini. Seperti halnya ketika akan mengamati, gimana bisa mengamati kalau siswa tidak bisa membaca. oleh karena itu, untuk mendukung pembelajaran tematik, maka siswa kami diwajibkan membaca terlebih dahulu selama 10 menit, baru kemudian dilanjutkan pada kegiatan pembelajaran selanjutnya. Ini berbeda dengan petunjuk kegiatan membaca yang ada dibuku. Maksudnya disini tradisi membaca sebelum belajar”.⁸³

Berdasarkan hasil observasi bahwa setelah siswa membaca baru kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pengamatan. Kalau untuk kelas tinggi, biasanya membaca dengan bersama-sama teman sekelas, dan terkadang juga ketika membaca disuarakan dengan lantang, kemudian ada juga dengan cara satu orang siswa membaca dan yang lain menyimak, sekaligus bergantian. Akan tetapi khusus untuk kelas rendah yang tidak bisa membaca. Maka dalam kegiatan membaca tersebut dipandu oleh guru, yaitu dilakukan dengan cara siswa dibimbing satu persatu, kemudian adakalanya juga siswa dibimbing cara bacanya secara sekaligus. Dan jarang juga dilakukan kegiatan pengamatan untuk kelas rendah, karena melihat kemampuan membacanya yang lemah. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Fathorrazi bahwa:

“kalau untuk kelas rendah sangat sulit bagi mereka dalam mengamati, terutama bagi mereka yang tidak bisa atau lemah dalam kemampuan membacanya. Kalau pun toh dilakukan pengamatan, tetap dalam panduan guru”.⁸⁴

Setelah siswa membaca teks atau narasi, siswa diminta untuk mengamati sebuah gambar. Sebagaimana pernyataan bapak Eka Suhandik Aries dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“setelah anak-anak membaca terutama setelah membaca yang akan dipelajari, saya suruh mengamati sebuah gambar, saya perhatikan

⁸³ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang kegiatan membaca pelajaran*, 26/07/2018

⁸⁴ Fathorrazi (guru kelas 3 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang kegiatan membaca pelajaran*, 27/07/2018

mereka dan saya pandu mereka sekaligus saya arahkan "ayo lihat gambar apa yang ada dibuku kalian ini", siswa menjawab: "ini gambar orang yang membuang sampah sembarangan", Begitu seterusnya hingga mereka menemukan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari dari hasil pengamatan tersebut".⁸⁵

Namun sebelum kegiatan pengamatan dilakukan terlebih dahulu siswa diminta untuk membuat rubrik pengamatan gambar, agar siswa dengan mudah mengambil kesimpulan dari gambar yang diamati. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Eka Suhandik Aries dalam wawancara yang sama sebagai berikut:

"tapi sebelumnya saya suruh siswa untuk membuat rubrik penilaian kayak tabel itu, isinya ea nama benda atau binatang yang diamati, jenisnya apa, manfaatnya juga apa, begitu seterusnya. Terkadang kalau dibuku ada, ea saya mengacu pada buku, bahkan terkadang saya tambah juga kalau rubrik yang dibuat dalam buku itu masih dirasa ada yang kurang, dan terkadang saya juga membuat sendiri sesuai dengan keinginan saya, siswa tinggal menjalani saja".⁸⁶

Adanya rubrik pengamatan gambar ini dimaksudkan untuk memudahkan siswa dalam memperoleh hasil pengamatan dari gambar yang diamati, dimana dalam rubrik tersebut akan dicantumkan secara terperinci poin-poin tertentu yang akan membuat siswa dengan mudah menemukan kesimpulan. Disamping itu juga memudahkan guru dalam melakukan penilaian berkaitan dengan kinerja siswa dalam kegiatan mengamati tersebut. Selain itu juga kegiatan mengamati ini tidak hanya sebatas mengamati sebuah gambar, melainkan juga mengamati secara langsung terhadap lingkungan sekitar. Sebagaimana pernyataan dari bapak Mohammat Mufit, dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

"mengamati tidak hanya siswa disuruh memperhatikan gambar, tapi saya suru mereka juga mengamati lingkungan sekitar yang berkaitan langsung dengan tema yang dipelajarainya, seperti mengamati benda dan wujud benda dilingkungan sekitar sekolah, setelah diamati saya suruh tulis di rubrik pengamatan yang sudah dibuat. Setelah itu saya

⁸⁵ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang kegiatan mengamati siswa, 26/07/2018

⁸⁶ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang kegiatan mengamati siswa

suruh untuk dinarasikan, kalau ada yang tidak difahami bisa langsung ditanyakan kepada saya atau kepada teman-temannya yang dianggap mampu”⁸⁷.

Kegiatan mengamati ini tidak hanya dilingkungan sekolah melainkan juga dilingkungan masyarakat ketika siswa mengamati fenomena alam seperti halnya banjir. Kemudian dalam kegiatan mengamati tersebut siswa terkadang mengamatinya secara mandiri dalam artian individu ada yang dibentuk kelompok oleh gurunya. Sebagaimana pernyataan bapak Mohammat Mufit dalam wawancara yang sama:

“ketika mengamati biasanya saya suruh anak-anak membentuk kelompok, maksimal 3 orang dalam satu rubrik, tapi ketiga orang tersebut saya suruh tulis namanya didalam lembar rubriknya. Sambil lalu saya pantau keaktifannya dalam kegiatan pengamatan, diperhatikan juga mana diantara kelompok dan dari masing-masing anak yang aktif dalam kegiatan pengamatan tersebut untuk kemudian dinilai. kemudian terkadang juga tidak dalam bentuk kelompok, tapi individu”⁸⁸.

Tujuan dibentuknya kelompok dalam kegiatan pengamatan tersebut adalah untuk melatih kekompakan dan kerjasama antar sesama siswa, keharmonisan dan kerukunannya. Kemudian ketika siswa mengamati secara mandiri bertujuan untuk melatih kemandiriannya dalam mencari informasi serta berkreasi sesuai dengan kemampuannya. Kemudian dalam kegiatan pengamatan yang dilakukan dilingkungan sekolah maupun dilingkungan sekitar masyarakat tersebut terkadang siswa membuat kesempatan bermain sendiri, dan juga temannya. Artinya bahwa mereka lebih senang bermain dari pada memperhatikan kegiatan pengamatan. Sehingga guru selalu waspada dan mengawasi tidak hanya pada aspek penilainnya, tapi juga masalah keamanannya ketika mereka harus bermain atas dasar keinginan sendiri.

⁸⁷ Muhammat Mufit (guru kelas 4 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang kegiatan mengamati, 28/07/2018

⁸⁸ Muhammat Mufit (guru kelas 4 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang kegiatan mengamati

Menanya merupakan suatu hal yang sangat penting terutama bagi siswa yang sedang melangsungkan kegiatan pembelajaran. Dengan bertanya akan memperkaya ilmu pengetahuan siswa karena apa yang tidak mereka ketahui akan menjadi tahu, dan apa yang tidak mereka fahami kemungkinan juga akan bisa difahami. Oleh karena itu, bertanya dalam pembelajaran tematik integratif ini harus dilakukan terutama setelah kegiatan mengamati. Hal ini sebagaimana pernyataan dari bapak Fathorrazi dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“bertanya menurut saya itu sangat penting dan harus bagi siswa, karena dengan bertanya akan memperkaya ilmu pengetahuan, yang biasanya tidak tahu menjadi tahu”.⁸⁹

Bertanya untuk kelas rendah termasuk kelas 3 itu kurang diminati, kecuali mereka dipandu dan didampingi oleh guru dalam bertanya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh bapak Fathorrazi dalam wawancara yang sama:

“siswa kelas 3 itu bisa dibilang kurang aktif bertanya terutama ketika berkaitan dengan tema, karena mungkin mereka tidak memiliki pandangan tentang pertanyaan yang diperoleh dari hasil pengamatan. Sehingga mereka enggan yang mau bertanya kepada saya. Hanya ada beberapa siswa saja yang aktif bertanya, itupun masih perlu diluruskan terlebih dahulu oleh saya, karena ketika mereka bertanya banyak yang menggunakan bahasa madura, maklum mereka rata-rata orang desa kurang tahu bahasa indonesia”.⁹⁰

Untuk memunculkan semangat siswa dalam bertanya banyak cara yang dilakukan oleh guru terutama pada kelas tinggi, sebagaimana dikatakan oleh bapak Eka Suhandik Aries bahwa:

“sebenarnya kalau untuk kelas tinggi itu banyak yang bisa bertanya. Mereka banyak bertanya biasanya setelah mengamati/ atau membaca terlebih dahulu, kalau tidak seperti itu mereka susah juga yang mau bertanya, sehingga masih perlu saya yang memancing anak-anak untuk bertanya. Caranya biasanya siswa saya suruh membuat pertanyaan, kemudian saya suruh tulis di secarik kertas, kemudian kertasnya dilipat dan dikumpulkan ke saya. Setelah itu saya kocok

⁸⁹ Fathorrazi (guru kelas 3 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang kegiatan menanya*, 27/07/2018

⁹⁰ Fathorrazi (guru kelas 3 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang kegiatan menanya*

lipatan kertasnya, kemudian saya suruh ambil satu persatu kepada anak-anak, kemudian mereka harus menjawabnya”.⁹¹

Pertanyaan yang dibuat oleh siswa itu rata-rata masih banyak yang perlu diluruskan, karena dengan terbiasanya siswa berbahasa madura membuat mereka kurang tepat cara bicaranya menggunakan bahasa indonesia. Sebagaimana dari hasil observasi ditemukan siswa yang kurang benar berbahasa indonesia, salah satunya seperti: *burung walet*, mereka membahasakannya dengan *burung jail*. Dengan bahasa yang demikian inilah membuat guru harus meluruskannya dengan bahasa indonesia yang benar.

Setelah siswa mengamati kemudian menanyakan hal-hal yang kurang difahami, maka siswa diharapkan juga bisa mengumpulkan informasi dari hasil pengamatan tersebut. Sebagaimana pernyataan bapak Fathorrazi dalam wawancaranya mengatakan:

“ea itu dalam mengumpulkan informasi mereka masih bisa dibilang sulit, karena sebagaimana saya katakan tadi, mereka sulit dalam menformulasi kata-katanya yang diperoleh dari hasil pengamatan, termasuk kelas 3”.⁹²

Dalam mengumpulkan informasi siswa masih banyak dipandu oleh guru terutama setelah dilakukan kegiatan pengamatan, terutama ketika ingin menarasikan hasil pengamatannya. Hal ini berbeda dengan apa yang dikatakan oleh bapak Eka Suhandik Aries, bahwa dalam mengumpulkan informasi siswa bisa melakukannya melalui rubrik gambar yang sudah dibuat sebelumnya. Sebagaimana dikatakan bahwa:

“ketika masuk pada tahap mengumpulkan informasi kalau kelas tinggi termasuk dalam hal ini adalah kelas 5 itu biasanya tinggal mengisi rubrik yang sudah dibuat sebelumnya, sebagaimana saya katakan tadi. Di rubrik pengamatan tersebut kan sudah dipetak-petakkan, mulai dari namanya, jenisnya apa yang diamati, ciri-cirinya juga apa, begitu seterusnya, jadi mereka tinggal menulis hasil pengamatannya sesuai dengan isi yang ada pada kolom itu. Setelah terisi semua dari masing-

⁹¹ Eka Suhandik Arie (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang kegiatan bertanya siswa*, 26/07/2018

⁹² Fathorrazi (guru kelas 3 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang kegiatan mengumpulkan informasi siswa*, 27/07/2018

masing kolom itu kemudian siswa saya suruh untuk menarasikannya”.⁹³

Kemudian berdasarkan hasil observasi, bahwa dalam kegiatan mengumpulkan informasi itu tidak hanya dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang diperoleh dari hasil mengamati gambar maupun lingkungan, melainkan juga diperoleh dengan cara membaca buku diperpustakaan, serta dengan pemberian tugas (PR). Sebagaimana dikatakan oleh bapak Eka Suhandik Aries dalam wawancara yang sama:

“dalam mengumpulkan informasi anak-anak tidak hanya dipeoleh dari kegiatan mengamati, tapi juga saya suruh mereka mencari informasi melalui Perpustakaan dan melalui internet. Kan disekolah saat ini masih belum ada internet, ea saya suruh mereka mencari di Warnet, dan memang kebetulan Warnet sini cuma 1, ea itu yang biasanya digunakan oleh anak-anak. Biasanya saya bentuk kelompok dulu yang terdiri 3 orang untuk mencari informasi berkaitan dengan tema yang akan dipelajari, ea mereka langsung iuran sendiri biasanya 1 orang itu Rp.1000 kalau 3 orang itu kan sudah Rp.3000, sudah cukup bagi mereka online selama 1 jam. Hanya saja ea itu kalau diluar saya kurang begitu pasrah soalnya tidak ada pengawasan dari orang tua maupun guru”.⁹⁴

Salah satu contoh siswa mencari informasi itu seperti halnya mencari informasi tentang profil tokoh-tokoh nasional, lingkungan hidup seperti lebah atau tawon, perkembangbiakan pada tumbuhan seperti jagung dan lain sebagainya. Tugas siswa dalam mencari informasi ini dimaksudkan untuk mempersiapkan pembelajaran pada besok harinya agar siswa memiliki bahan dan pengetahuan yang luas sebelum pembelajaran dimulai.

Langkah selanjutnya dalam pembelajaran tematik integratif adalah mencoba atau mempraktekkan secara mandiri atau tidak tema yang sedang dipelajarinya. Hal ini sebagaimana perkataan bapak Eka Suhandik Aries dalam wawancaranya sebagai berikut:

⁹³ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang kegiatan mengumpulkan informasi siswa, 26/07/2018

⁹⁴ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang kegiatan mengumpulkan informasi siswa

“setelah siswa mencari informasi selanjutnya adalah mencoba dengan mempraktekkan sebuah tema atau sub tema yang sudah dipelajari, misalnya siswa saat ini mempelajari tentang *Simetri Lipat* saya suruh mereka mengambil kertas, kemudian kertas itu saya suruh mereka lipat dan dari masing-masing lipatan itulah selanjutnya saya suruh sebutkan jenisnya apa, misalnya setelah dilipat menjadi segi tiga sama sisi, atau persegi dan lain sebagainya”.⁹⁵

Pada kegiatan mencoba ini pada dasarnya tidak harus berurutan mulai dari kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi kemudian mencoba, melainkan hal ini bersifat kondisional sesuai dengan tema atau subtema yang sedang dipelajari dan bisa juga disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Oleh karena itu terkadang terdapat beberapa siswa yang masih perlu dipandu dan diarahkan, hal ini sebagaimana dikatakan oleh bapak Eka Suhandik Aries dalam wawancara yang sama:

“ketika mencoba itu tidak semua siswa bisa, artinya masih ada beberapa diantara mereka yang perlu pendampingan, mereka tidak bisa karena memang kemampuannya yang tidak bisa menjangkau seperti anak yang berkebutuhan khusus, ada yang karena kemampuan berbahasanya membuat mereka tidak bisa mempraktekkan presentasi atau diskusi dengan bahasa indonesia yang benar”.⁹⁶

Namun kegiatan mencoba pada kelas tinggi masih bisa dilakukan dengan cara mandiri tanpa harus banyak didampingi oleh guru, kecuali mereka anak yang berkebutuhan khusus. Berbeda dengan siswa kelas rendah, hal ini ditegaskan oleh pernyataan dari bapak Fathorrazi dalam wawancaranya mengatakan:

“pada kegiatan eksperimen atau mencoba siswa kelas rendah seperti kelas 1 dan 2 bahkan kelas 3 sekalipun masih banyak yang perlu didampingi terus-terusan, karena mereka masih belum bisa belajar mandiri termasuk dalam kegiatan tematik. Bukan hanya karena faktor umur tapi mungkin juga karena kurangnya pengetahuan ketimbang anak kota. Sehingga mereka masih banyak yang perlu didampingi

⁹⁵ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang kegiatan mencoba siswa, 26/07/2018

⁹⁶ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang kegiatan mencoba siswa, 26/07/2018

secara terus-terusan, apalagi mereka masih terkadang banyak yang menangis”.⁹⁷

Kurangnya pengetahuan siswa karena kurangnya pengawasan belajar dari orang tua ketika dirumah, kebanyakan orang tua atau wali siswa dimadrasah ini lebih banyak berprofesi buruh tani. Sehingga dengan aktifitas buruhnya yang padat membuat mereka tidak bisa memperhatikan belajarnya, pembelajaran bagi anak hanya dilaksanakan ketika ada disekolah. Seharusnya bukan hanya disekolah, dirumah pembelajaran anak juga harus dapat diawasi dan diperhatikan demi meningkatkan pengetahuan dan sekaligus memperkuat ilmu yang sudah diperolehnya dari sekolah.

Setelah siswa melakukan percobaan pada kegiatan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengkomunikasikan yang diformulasikan dalam bentuk diskusi. Sebagaimana dikatakannya oleh bapak Eka Suhandik Aries sebagai berikut:

“kegiatan mengkomunikasikan itu biasanya dilakukan dalam bentuk diskusi, yaitu mendiskusikan sub tema yang sedang dipelajari, biasanya dibuku itu sudah ada langkah-langkahnya kita hanya tinggal mengikuti saja. Misalnya yang didiskusikan itu contoh kecilnya adalah masalah air, ea mereka mendiskusikan dengan teman-temannya apa manfaat atau kegunaan air, kemudian bagaimana kriteria atau ciri-cirinya air kotor dan air bersih. Nah itu semua nanti didiskusikan dengan teman-temannya dan setelah itu ditanggapi dengan teman yang lainnya begitu seterusnya”.⁹⁸

Kegiatan diskusi ini biasanya dilaksanakan terlebih dahulu dalam bentuk kelompok, dalam satu kelompok itu terkadang terdiri dari 4 orang yang dibentuk berdasarkan petunjuk dan arahan dari guru, setelah itu guru menentukan apa yang akan didiskusikan berdasarkan tema atau subtema yang sudah ada di bukunya. Kemudian dalam diskusi ini biasanya siswa dibiarkan mandiri, yaitu dengan dibentuk petugas atau pemandu jalannya

⁹⁷ Fathorrazi (guru kelas 3 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang kegiatan mencoba siswa*, 27/07/2018

⁹⁸ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang kegiatan mengkomunikasikan bagi siswa*, 26/07/2018

diskusi, hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak Eka Suhandik Aries dalam wawancara yang sama:

“dalam berdiskusi biasanya siswa saya suruh membentuk kelompok paling tidak dari masing-masing kelompok itu terdiri dari 4 orang kebetulan siswa saya kelas 5 itu ada 24 siswa, maka berarti nanti ada sekitar 6 kelompok, kemudian dari masing-masing kelompok itu saya suruh bentuk ketua, dan sekretaris, nah itulah nantinya yang akan memandu diskusi kelompoknya sambil lalu merekah yang mempresentasikannya didepan”⁹⁹.

Meskipun kegiatan diskusi dikelas tinggi ini dapat dilaksanakan, tetapi hal itu tetap mendapatkan perhatian atau pendampingan dari guru disamping untuk mengatur jalannya diskusi, juga untuk melengkapi atau meluruskan kekeliruan-kekeliruan yang kemungkinan terjadi selama jalannya diskusi berlangsung. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan apa yang terjadi pada kelas rendah, dimana mereka belum bisa maksimal menjalankan kegiatan diskusi, sebagaimana terlihat dari pernyataan bapak Fathorrazi dalam wawancaranya mengatakan:

“kalau diskusi itu pasti ada, namun itu hanya bisa dilaksanakan sekedarnya saja, karena meskipun mereka kelas 3 masih belum bisa mandiri dalam belajar, misalnya yang didiskusikan itu masalah sapi “*ayo diskusikan dengan teman sebangku, sapi itu termasuk hewan apa, ciri-cirinya juga gimana, makanannya apa*”, nah nanti mereka diskusi dengan teman sebangkunya, nanti setelah diskusi dari masing-masing bangku itu mereka menyebutkan kepada saya, setelah itu disimpulkan bareng-bareng, bahwa sapi itu termasuk hewan menyusui, kalau dibilang mamalia mereka tidak ngerti, kemudian ciri-cirinya ada yang warna putih, hitam, kuning kelabu, abu-abu dan lain sebagainya, kemudian juga makannya adalah rumput, begitu selanjutnya”.

Dalam kegiatan diskusi untuk kelas rendah ini masih perlu didampingi atau diopani oleh guru kelasnya masing-masing karena siswa kelas rendah yang rata-rata kurangnya pengetahuan, membaca kurang lancar artinya mereka masih kental dengan bahasa daerahnya yaitu bahasa madura membuat mereka juga sulit berkomunikasi dengan bahasa indonesia yang

⁹⁹ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang kegiatan mengkomunikasikan bagi siswa

benar, kemudian juga karena kentalnya mereka dengan kebiasaan atau tradisi desanya membuat mereka kurang komunikatif dalam kegiatan pembelajaran tematik dikelas.

Langkah pembelajaran yang terakhir adalah menilai, yaitu menilai kegiatan yang sudah dilakukan selama proses pembelajaran. Dalam pembelajaran tematik integratif ini, penilaian yang harus dilakukan adalah mencakup penilaian pada sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa. Sebagaimana pernyataan bapak Eka Suhandik Aries dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“setelah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba, maka yang terakhir adalah menilai, yaitu siswa dinilai sikapnya, pengetahuannya, dan keterampilannya. Kalau sikap biasanya yang dinilai seperti percaya diri, Teliti, dan Disiplin. Kalau penilaian pengetahuan itu biasanya yang dinilai berdasarkan hasil tes tulis, kemudian penilaian pada keterampilan itu yang dinilai mencakup pada aspek kemampuan siswa dalam melakukan unjuk kerja”.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil observasi, bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru tidak hanya dilakukan setelah selesai pembelajaran, melainkan juga dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, seperti keaktifan siswa belajar dikelas, sikapnya dan keterampilannya. Karena guru pada waktu itu sudah mempersiapkan form penilaian sesuai dengan RPP yang sudah dibuatnya. Hal yang sama juga dikatakan oleh bapak Fathorrazi setelah dilakukan wawancara sebagai berikut:

“langkah yang terakhir dalam pembelajaran tematik ini adalah menilai, yaitu menilai sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian ini biasanya dilakukan setiap hari dan untuk semua siswa. Jadi sekarang guru harus menilai masing-masing siswa setiap hari selama siswa masih berada disekolah. Nah itu yang membuat saya dan beberapa guru kebingungan”.¹⁰¹

¹⁰⁰ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang kegiatan menilai,

¹⁰¹ Fathorrazi (guru kelas 3 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang kegiatan penilaian pada guru maupun pada siswa setelah pembelajaran ilmiah dilaksanakan, 27/07/2018

Penilaian ini tidak hanya dilakukan oleh guru kepada siswa, melainkan juga bisa dilakukan oleh siswa kepada temannya. Sebagaimana pernyataan bapak Fathorrazi dalam wawancara yang sama mengatakan:

“menilai ini bukan hanya dilakukan oleh guru kepada siswa, tapi bisa juga siswa menilai temannya sendiri, dan ini bisa dijadikan sumber informasi penilaian oleh guru pada siswa yang lain, dan ini juga bisa mempermudah proses penilaian pada siswa, karena gak nutut kalau saya menilai siswa sebanyak itu, apalagi masing-masing siswa harus teridentifikasi semua, juga yang dinilai kan dari berbagai aspek penilain, maka dari itu untuk mempermudah proses penilain saya bisa lakukan lewat teman-temannya”.¹⁰²

Berdasarkan hasil observasi penilaian yang dilakukan setelah pembelajaran ilmiah dilakukan tidak hanya guru melainkan juga siswa menilai temannya sendiri sesuai dengan kriteria penilaian yang sudah ada pada buku panduan.

Dalam pembelajaran tematik integratif ini meskipun pembelajaran lebih bersifat *student centre* atau siswa yang lebih banyak berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, namun guru tetap harus lebih meningkatkan kompetensinya baik yang bersifat pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Hal ini dimaksudkan agar guru bisa mendidik, membimbing dan mengarahkan siswa kepada hal-hal yang bersifat holistik dalam kegiatan pembelajarannya. Oleh karena itu, MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso berupaya untuk meningkatkan kompetensi guru tersebut melalui berbagai cara atau strategi.

Kegiatan pelatihan ini sangat membantu dalam meningkatkan kompetensi guru, karena dengan guru diberikan pelatihan atau dilatih kembali, maka guru akan memiliki peluang untuk lebih kompetitif terutama dalam bidangnya sebagai seorang guru. Sebagaimana pernyataan bapak Nurhabi selaku kepala madrasah dalam wawancaranya mengatakan:

“dengan hadirnya pembelajaran tematik integratif ini guru mengalami banyak sekali problem dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, kami berupaya untuk memperbaiki kualitas guru terutama yang mengajar

¹⁰² Fathorrazi (guru kelas 3 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang kegiatan penilaian pada guru maupun pada siswa setelah pembelajaran ilmiah dilaksanakan

kelas tematik dengan mengikut sertakan acara pelatihan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten maupun pemerintah tingkat provinsi. Selama tiga tahun berjalan guru-guru disini mengikuti pelatihan secara bertahap, artinya tidak semua guru sekaligus mengikuti kegiatan pelatihan, biasanya dua-dua ada yang satu, kemaren ini yang ikut cuma satu khusus guru agama satu orang, makanya tidak semua guru mendapatkan bagian ikut pelatihan sekaligus”.¹⁰³

Beberapa bulan yang lalu guru agama mengikuti kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh Kemenag Kabupaten Bondowoso mengadakan pelatihan khusus guru yang mengajar bidang studi agama tingkat MI yang menyelenggarakan K-13 atau pembelajaran tematik integratif. Sesuai dengan pernyataan dari bapak Fathorrazi dalam wawancaranya mengatakan:

“kalau ikut pelatihan guru-guru disini tidak sekaligus secara keseluruhan, tapi masih bertahap kadang satu orang dan kadang juga dua orang, ada yang ikut di Surabaya, Batu dan ada juga yang ikut ditingkat Kabupaten. Yang baru iktu pelatihan kemaren itu guru agama, terus begitu bertahap hingga nanti semua guru kebagian mengikuti pelatihan”.¹⁰⁴

Saat ini banyak guru yang merasa bahwa dirinya mengajar bukan pada bidang yang ditekuninya, karena tuntutan sebagai guru kelas. Guru yang awalnya membidangi pelajaran agama beralih menjadi guru kelas yang harus membidangi mata pelajaran umum. Sebagaimana pernyataan dari bapak Nurhabi selaku kepala madrasah mengatakan:

“memang banyak guru yang mengajar bukan pada bidangnya, salah satu contoh pak Eka itu lulusan sarjana ilmu pemerintahan sekarang menjadi guru kelas 5, ini sangat jauh dan melenceng, ini bisa dibilang *mismet* (salah kamar). Mungkin awalnya pertama masuk beliau sudah menjadi guru kelas, saya juga kurang faham karena setelah saya masuk sini beliau sudah menjadi guru kelas. Ada juga guru matematik menjadi guru kelas, ada guru PAI menjadi guru kelas, yang awalnya membidangi mata pelajaran agama sekarang harus berganti bidang

¹⁰³ Nurhabi (kepala MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang strategi madrasah melalui kegiatan pelatihan*, 02/08/2018

¹⁰⁴ Fathorrazi (waka kurikulum MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang strategi madrasah melalui kegiatan pelatihan*, 01/08/2018

mengampu mapel umum karena menjadi guru kelas, apalagi sudah sertifikasi”.¹⁰⁵

Sehubungan dengan hal tersebut, maka diperlukan kualifikasi akademik yang sesuai, sebagaimana dalam wawancara yang sama dengan bapak Nurhabi:

“maka dari itu saya meminta kepada para guru untuk kuliah lagi apalagi memang sudah menjadi tuntutan dari pemerintah kalau ingin meloloskan keangkatannya, maka para guru harus kuliah lagi sekiranya sesuai dengan bidang yang ditekuni saat ini, dan memang sepertinya untuk kedepan akan ada pemetaan khusus untuk guru MI atau SD yang mengajar harus guru yang lulusan PGSD atau PGMI, kalau untuk bondowoso saya perhatikan juga sudah mulai ada pemerataan. Kemaren di ada salah satu guru MI, S1-Nya itu lulusan PAI sekarang dialihkan ke SMPN Tlogosari, berdasarkan SK Bupati juga kemaren. Ini semua dilakukan mungkin dalam rangka penyesuaian”.¹⁰⁶

Berdasarkan pengakuan bapak Eka, bapak Fathorrazi dan Bapak Mohammad Mufit bahwa di MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso ada sekitar 7 orang guru yang kuliah di UT (Universitas Terbuka) atau UPBJJ Jember yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Bondowoso dan bertempat di Jalan Panjaitan Taman Sari Bondowoso. Perkuliahan dilaksanakan setiap hari minggu dari jam 07.00 WIB sampai dengan jam 17.00 WIB, para guru ini kuliah menempuh jalur yang bisa dibilang cukup singkat, yaitu hanya 3 semester, menurut pengakuan bapak tersebut kuliah di UT itu bisa ditempuh dengan cepat kalau sudah memiliki ijazah S1.

Menjalin hubungan antar organisasi itu sangat menguntungkan bagi kita sebagai ajang untuk mempererat tali silaturahmi apalagi dalam dunia pendidikan, karena segala bentuk persoalan dalam kegiatan pembelajaran akan teratasi. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Nurhabi selaku kepala madrasah:

¹⁰⁵ Nurhabi (kepala MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang strategi madrasah melalui peningkatan pendidikan guru*, 02/08/2018

¹⁰⁶ Nurhabi (kepala MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang strategi madrasah melalui peningkatan pendidikan guru*

"Kita selalu mengadakan pertemuan antar KKM se kec. Wonosari dan kebetulan kita yang menjadi koordinatornya, nah di pertemuan itu kita membahas masalah kegiatan sekolah dan segala macam persoalan termasuk kendala-kendala pelaksanaan k13. Kita saling berbagi pengalaman dan solusi sebagai jalan alternatif untuk mengatasi persoalan tersebut. Alhamdulillah dari hasil pertemuan tersebut beberapa bulan yang lalu insyallah dalam waktu dekat ini kita akan mengadakan pelatihan khusus dengan para guru yang mengajar tematik, dengan mendatangkan tutor bekerjasama dengan kemenag, tutornya langsung didatangkan dari balai diklat surabaya".¹⁰⁷

Apa yang dikatakan oleh kepala madrasah tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak Eka Suhandik Aries bahwa pertemuan tersebut dilaksanakan tiap 3 bulan sekali. Berdasarkan pengakuannya kegiatan ini dilaksanakan selain sebagai ajang evaluasi juga sebagai sebuah langkah untuk memperkuat tali silaturahmi antar sesama guru, sekaligus berbagi pengalaman masalah pendidikan termasuk dalam hal ini adalah pembelajaran. kemudian berdasarkan pengakuannya bahwa kelompok KKM akan mengadakan pelatihan tentang k13 bekerja sama dengan kemenag kabupaten mendatangkan tutor dari balai diklat provinsi surabaya. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari bapak Fathorrazi setelah dilakukan wawancara mengatakan:

"kita selalu mengadakan pertemuan dengan semua guru MI antar KKM kec. Wonosari yang di koordinir langsung oleh lembaga kami, didalam pertemuan itu kita musyawarah saling berbagi pengalaman. Termasuk kalau saya ada yang tidak ngerti masalah tematik, sy tanyak ke teman yang sudah faham. dan insyallah nanti kita akan mengadakan pelatihan k13 dengan mendatangkan tutor secara langsung. Saya berharap pertemuan ini terus berlanjut dan saya juga berharap bersamaan dengan ridha Allah SWT".¹⁰⁸

Strategi yang dilakukan oleh MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dalam mengefektifkan kegiatan pembelajaran tematik integratif ini adalah dengan berupaya meningkatkan ketersediaan sarana belajar sebagai berikut:

¹⁰⁷ Nurhabi (kepala MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang strategi madrasah melalui kegiatan pertemuan antar KKM*, 02/08/2018

¹⁰⁸ Fathorrazi (waka kurikulum MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang strategi madrasah melalui pertemuan antar KKM*, 02/08/2018

Buku menjadi sarana belajar yang harus dipenuhi, karena buku akan membuka seluruh jendela ilmu pengetahuan. Sebuah lembaga yang tidak dilengkapi dengan buku, maka akan memiliki keterbatasan pengetahuan, begitu juga sebaliknya apabila sebuah lembaga dilengkapi dengan buku pengetahuan, maka ilmu yang ada akan menjadi bertambah. Oleh karena itu, MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso berupaya untuk melengkapi kekurangan-kekurangan buku perpustakaan sekolah yang selama ini kurang memadai, disamping itu juga dalam rangka untuk mendukung kegiatan pembelajaran tematik integratif. Sebagaimana pernyataan bapak Eka Suhandik Aries dalam wawancaranya mengatakan:

“yang menjadi kendala dalam pembelajaran tematik disekolah ini, selain tidak dilengkapi media seperti internet juga tidak dilengkapi oleh media baca yang memadai seperti buku, perpustakaan disini ada, tapi buku-bukunya sudah tidak lengkap dan kurang memadai. Oleh karena itu, sekolah berencana untuk tahun depan akan melengkapi buku-buku terbaru untuk perpustakaan, biar anak-anak nantinya kalau belajar tidak harus ke warnet melainkan cukup dengan membaca buku-buku yang ada diperpus tersebut. Memang sudah lama sekali kita tidak memperhatikan perpustakaan, insyallah tahun depan akan kami lengkapi dan akan kami perbaiki, kebetulan memang saya yang menjadi penanggung jawab hal ini”.¹⁰⁹

Berdasarkan pengakuan siswa yang bernama Hairul Rasit murid kelas 5 mengatakan bahwa siswa memang tidak pernah merasakan belajar diperpustakaan sekolah, karena buku yang ada kurang memadai. Sehingga siswa belajar hanya cukup diperoleh dari kegiatan belajar-mengajar, artinya tidak mendapatkan tambahan pengetahuan dari sumber-sumber belajar yang lain. Sebagaimana juga dikatakan oleh bapak Fathorrazi selaku guru kelas 3 dalam wawancaranya menegaskan bahwa:

“memang tidak ada sumber pengetahuan yang dapat mendukung pada kegiatan pembelajaran anak-anak selama ini hanya diperoleh dari kegiatan belajar-mengajar, selain internet tidak tersedia, buku juga demikian masih perlu diperbaiki mulai dari ruang perpustakaannya hingga masalah buku-bukunya. Insyallah tahun depan kita akan

¹⁰⁹ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang sarana belajar siswa*, 02/08/2018

melengkapi itu semua, karena kemaren sudah dievaluasi bersama dewan guru termasuk juga anggaran yang dibutuhkan untuk itu”.¹¹⁰

Anggaran yang digunakan untuk melengkapi buku-buku perpustakaan tersebut tidak berasal dari hasil simpatisan atau iuran dari wali murid, melainkan murni dari anggaran yang dimiliki oleh sekolah. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Eka Suhandik Aries dalam wawancara yang sama mengatakan:

“anggaran yang digunakan untuk melengkapi buku-buku itu kita murni menggunakan anggaran sekolah, dan kerjasama dengan kemenag tentunya, kalau pas minta bantuan dana ke orang tua siswa itu tidak mungkin, karena rata-rata siswa disini anaknya orang desa yang pekerjaannya sebagai petani dan penghasilannya juga tidak seberapa, jangankan minta bantuan berupa iuran dari wali murid, bajunya anak-anak yang sudah dibantu oleh kita kalau sobek itu tidak dijahit, malah dibiarkan biar sekolah yang menjahit, sepertinya memang mereka lebih terlihat menja kesekolah”.¹¹¹

Pembelajaran tematik itu merupakan pembelajaran yang bersifat saintifik, yaitu siswa belajar berusaha menemukan sendiri secara mandiri, melalui internet tentunya akan lebih mendukung kegiatan pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, harus tersedia disekolah mengiringi kegiatan pembelajaran dikelas. Sebagaimana pernyataan bapak Eka Suhandik Aries dalam wawancaranya mengatakan:

“untuk saat ini kami masih belum bisa memenuhi sarana sekolah dengan internet, karena keterbatasan anggaran yang dimiliki sekolah, insyallah tahun depan kita akan berusaha melengkapinya dengan internet, ini sudah saya planningkan dan saya anggarkan agar dapat mendukung pada kegiatan pembelajaran tematik kedepannya. Karena bagaimanapun internet memang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran tematik, karena biasanya kalau anak-anak saya beri tugas suruh mencari internet, maka biasanya mereka harus mengerjakannya ketika pulang sekolah. Kalau sudah pulang sekolah otomatis diluar pengawasan kita, karena orang tuanya tidak mungkin akan mengawasi, mereka lebih sibuk dengan pekerjaan taninya. Jadi untuk saat ini mungkin kita biarkan dulu, tapi untuk kedepannya kami

¹¹⁰ Fathorrazi (waka kurikulum MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang peningkatan sarana belajar siswa*, 02/08/2018

¹¹¹ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang sarana belajar siswa*,

akan berusaha untuk tetap mendukung terhadap program pembelajaran tematik integratif (kurikulum 2013) ini”.¹¹²

Dalam mengerjakan tugas sekolah yang melibatkan internet ini siswa biasanya harus iuran terlebih dahulu bersama teman kelompoknya, maka dari itu agar lebih irit dan siswa tidak perlu meluangkan uang sakunya, maka sekolah berupaya untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan internet. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Fathorrazi:

“saya sangat mendukung kalau sekolah ini dilengkapi dengan internet, sebab kalau tidak dilengkapi dengan internet nantinya kalau siswa diberi tugas harus mencari informasi di internet, biasanya mereka harus iuran yang tentunya akan meluangkan uang jajannya, maka dari itu biar mereka juga belajarnya terasa nyaman, insyallah tahun depan sekolah akan menyediakan internet atau WIFI disekolah ini. Biar juga disekolah ini siswa difasilitasi dengan komputer dan biar juga mereka bisa memainkan internet. Tapi hal itu mungkin hanya bisa dilakukan oleh anak kelas tinggi, kalau untuk kelas rendah saya rasa masih belum bisa untuk bermain internet, kalau main game mungkin bisa. Karena untuk seusia kelas rendah itu masih belum bisa belajar secara mandiri, artinya masih perlu banyak pendampingan dari guru”.¹¹³

D. Penilaian Pembelajaran Tematik Integratif di MIN III Bondowoso

Dalam pembelajaran tematik banyak aspek yang harus dinilai, yaitu mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, terutama pada aspek afektif guru sulit dalam melakukan penilaian, karena berdasarkan tuntutan keharusan yang harus dinilai adalah pada semua aspek sikap dari siswa. Sebagaimana pernyataan dari bapak Eka Suhandik Aries dalam wawancaranya mengatakan:

“dalam K-13 penilaiannya itu padat, terutama pada aspek sikap yang harus dinilai itu pada semua sikapnya itupun dari masing-masing siswa, misalnya kejujuran, berbohong, bertengkar, tidak beretika dan lain sebagainya, yang dinilai setiap hari itu semua sikap yang muncul dari siswa dan tentunya masing-masing siswa setiap harinya itukan gak akan sama sikapnya yang muncul, terus bagaimana saya bisa

¹¹² Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang sarana belajar internet*, 02/08/2018

¹¹³ Fathorrazi (waka kurikulum MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang sarana belajar siswa*, 02/08/2018

mengidentifikasi sikapnya nanti diakhir evaluasi penilaian, sulit kan? Apalagi yang harus dinilai adalah semua sikap dari semua siswa setiap hari. Kemudian di raportnya nanti harus dinarasikan”.¹¹⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dikatakan bahwa adanya kesulitan guru dalam menilai beberapa sikap dari masing-masing siswa ini disebabkan karena kurangnya pemahaman guru dalam hal penilaian. Namun berdasarkan pernyataan bapak Nurhabi selaku kepala madrasah berkaitan dengan penilain dikatakan bahwa dari beberapa sikap siswa yang muncul setiap harinya itu yang harus dinilai adalah sikap yang lebih menonjol, kalau yang lebih menonjol itu adalah sikap jujur, maka itu yang harus dinilai. kalau yang lebih menonjol itu adalah kebohongannya, maka itu juga yang harus dinilai. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak Nurhabi dalam wawancara yang sama mengatakan:

“guru memang kebanyakan merasa kesulitan ketika menilai sikap siswa, sebenarnya kalau menilai sikap siswa dari yang saya tahu ketika itu saya juga sempat bertanya kepada tutor di pelatihan, saya tanyak; sikap siswa yang muncul setiap hari itu kan macem-macem pak, terus gimana kita yang mau menilai sikap siswa kalau setiap harinya itu sikapnya berbeda-beda yang muncul, jangankan setiap hari bahkan setiap waktu sikapnya macem-macem terkadang bandel, jujur, dan terkadang bohong begitu juga yang lainnya. Oleh karena itu, secara otomatis kita kan kesulitan menilai sikap mana yang harus dinilai. Beliau menjawab bahwa sikap yang harus dinilai adalah yang lebih menonjol, yaitu sikap mana yang lebih menonjol dari masing-masing siswa itu”.¹¹⁵

Dalam menilai sikap siswa ini tidak hanya dilakukan dengan menilai siswa secara langsung, melainkan juga bisa dilakukan dengan melalui teknik bertanya kepada temannya dan bisa juga melalui orang tuanya.

¹¹⁴ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang penilaian*, 01/08/2018

¹¹⁵ Nurhabi (kepala madrasah MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang penilaian sikap siswa*, 02/08/2018

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pembahasan dalam pemaparan data, selanjutnya peneliti akan melakukan diskusi hasil penelitian Strategi Pembelajaran Tematik Integratif di MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dengan MIN Locare Curahdami Bondowoso, adapun paparan diskusi sebagaimana berikut:

A. Perencanaan Pembelajaran Tematik di MIN III Bondowoso

Pemerintah berharap bahwa dengan hadirnya kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan belajar saintifik, pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat mengkonstruksi sikap, pengetahuan dan keterampilan dan siswa bisa belajar secara mandiri, sebagaimana dikatakan oleh Abdul Majid¹¹⁶ bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu sistem pembelajaran yang menuntut siswa aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik terutama pada anak sekolah setingkat SD/MI, karena pada usia ini menurut Piaget dalam William¹¹⁷ disebut sebagai masa operasional kongkrit yang secara umum telah mampu mengembangkan kemampuan berfikir sistematis, namun hanya ketika mereka dapat mengacu kepada obyek-obyek dan aktivitas-aktivitas yang bersifat kongkrit. Akan tetapi kenyataan dilapangan teori tersebut belum sepenuhnya menyentuh pada siswa dengan sebenarnya, hal itu bisa disebabkan karena faktor guru, siswa maupun sarana belajar yang tidak memadai. Sehingga yang terjadi selama ini adalah problem pada kegiatan pembelajaran sebagaimana yang terjadi pada MIN III Bondowoso. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa terdapat 10 problem pembelajaran tematik integratif, namun secara umum dapat diklasifikasikan menjadi 3 pokok permasalahan Perencanaan Pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa lembaga tersebut mengalami problem pada perencanaan pembelajaran, yaitu guru melakukan

¹¹⁶ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 80.

¹¹⁷ Crain, William. *Theories of Defelopment, Concept and Applications*, 171.

plagiasi atau *copy paste* RPP, karena dengan adanya komponen RPP pada buku pagangan guru merasa bahwa dirinya hanya tinggal melaksanakan tanpa harus dianalisis terlebih dahulu, meskipun terkadang guru tahu yang sebenarnya terhadap kondisi siswa. Sehingga dengan demikian, sebagai akibat dari plagiasi tersebut salah satunya guru kesulitan menjabarkan KD pada indikator. Memang pada dasarnya KI dan KD serta indikator itu sudah ada dan ditetapkan dalam buku pegangan guru, akan tetapi belum tentu hal itu sesuai dengan tingkat kemampuan siswa apalagi disekolah pedesaan, sehingga perlu dilakukan penyesuaian dengan tingkat kemampuan siswa terutama pada siswa kelas 1 dan 2 yang sebagian besar mereka masih belum sepenuhnya bisa membaca dengan baik. Namun kenyataannya para guru lebih memilih membuat RPP dengan cara *copy paste* dan sebagai kewajiban menyelesaikan administrasi sekolah. Sehingga dengan demikian, kualitas RPP sangat buruk karena ketika guru mengajar kebanyakan tidak sesuai dengan RPP yang dibuat.

Menurut teori Joseph dan Leonard dalam Mulyasa¹¹⁸ hal ini disebut sebagai pembelajaran yang berkualitas buruk karena perencanaan tidak tertulis secara tepat, sehingga guru tidak mengajar apa yang seharusnya diajarkan dan bagaimana diajarkannya. Seharusnya guru tetap memperhatikan kualitas RPP, yaitu dengan merancang sendiri tanpa plagiasi, karena dengan guru merancang sendiri akan tahu pada kelemahan-kelemahannya setelah menyesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya. Dengan demikian disamping RPP dapat terorganisir dengan baik nantinya juga akan memiliki kualitas yang cukup relevan dengan kondisi belajar siswa dikelas. Sebagaimana menurut teori Callahn dan Clark dalam Mulyasa¹¹⁹, seharusnya perencanaan itu dapat diorganisasikan dengan baik, relevan dan akurat agar dapat membantu disiplin kerja yang baik. Oleh karena itu, yang *pertama* harus dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran tematik integratif terutama dalam perencanaan adalah menentukan tema dan

¹¹⁸ Hanun Asrohah dan Ali Mustofa, *Perencanaan Pembelajaran*, 31.

¹¹⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, 79.

menyusun jejaring tema, *kedua*; menyusun Silabus dan, yang *ketiga*; menyusun RPP. Sehingga dengan ini guru tidak akan manja, tidak akan seenaknya sendiri, tidak akan mengambil untung saja, lebih-lebih plagiasi RPP.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa kenyataannya perencanaan pembelajaran dilembaga tersebut tidak sesuai dengan teori yang sudah terkonsep dengan baik, karena RPP yang dibuat tidak terorganisir dengan baik. Guru lebih memilih dan merasa enteng, remeh bahwa dengan adanya sajian komponen RPP pada buku pegangan guru dianggap hal itu sebagai sesuatu yang memudahkan tanpa harus berfikir apa dan bagaimana cara mengaplikasikan yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini apabila dikaitkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi Ramdani Prastianingsih dkk¹²⁰ dalam Jurnal Penelitiannya mengatakan bahwa problem perencanaan yang terjadi pada guru adalah: (a) Guru mengalami kesulitan dalam menjabarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam Indikator, (b) Guru kesulitan dalam mengembangkan, (c) Guru kesulitan cara melakukan pemetaan bagi Kompetensi Dasar yang lintas semester dan Kompetensi Dasar yang tidak sesuai dengan tema, (d) Guru kesulitan dalam merumuskan keterpaduan berbagai mata pelajaran pada langkah pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kaitannya dengan penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa hasil penelitian sebelumnya lebih spesifik cakupannya, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan saat ini cakupannya tidak spesifik, terbukti dengan adanya guru yang hanya meng *copy paste* aspek-aspek perencanaan, dimana hal ini menunjukkan bahwa guru pada kedua lembaga tersebut tidak hanya memiliki problem secara lahiriyahnya yang ditunjukkan dengan kelemahan dalam membuat perencanaan, akan tetapi juga disebabkan karena faktor batiniyah yang disebabkan karena

¹²⁰ Dwi Ramdani Prastianingsih dkk, Jurnal Penelitian *Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013*, 5

sifatnya yang cenderung enteng, remeh atau dengan kata lain malas dalam membuat perencanaan pembelajaran.

B. Pelaksanaan-langkah Pembelajaran Tematik Integratif di MIN III Bondowoso

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran itu harus bersifat ilmiah (*Scientific approach*) yang meliputi 5M, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan sesuai dengan Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, hal ini dipertegas oleh teori Dyer¹²¹ bahwa dalam proses pembelajaran yang bersifat ilmiah dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan saintifik (5M) tersebut. Akan tetapi kenyataan dilapangan 5M hanyalah dijadikan sebuah acuan dasar tanpa harus dilaksanakan secara prosedural disebabkan karena faktor lingkungan belajar dan tingkat kemampuan atau SDM siswa kemungkinan kurang mendukung, atau lembaga perlu menyesuaikan dengan visi dan misinya seperti halnya yang terjadi di MIN III Bondowoso, dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa lembaga tersebut tidak hanya melaksanakan pendekatan ilmiah (5M) melainkan terdapat penambahan-penambahan kategori prosedur pembelajaran yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran tematik integratif, yaitu: mengaji, menyenangkan dan membaca teks atau pelajaran terlebih dahulu baru kemudian dilanjutkan dengan kegiatan ilmiah.

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa lembaga tersebut memiliki perbedaan dengan ciri khasnya masing-masing sesuai dengan kondisi lingkungan belajar serta maksud dan tujuan yang diinginkan oleh keduanya, sehingga tidak dapat mengaplikasikan langkah pembelajaran ilmiah secara prosedural. Sebagaimana pendapat Abdul Majid¹²² yang mengatakan bahwa untuk mata pelajaran, materi atau situasi tertentu sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi ini tentu saja proses pembelajaran harus tetap

¹²¹ Jeff Dyer, Hal Gregersen, Clayton M. Cristensen, Mel Foster. *The Innovators's DNA: Mastering the Five Skills of Desruptive Innovators*, 53.

¹²² Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 211.

menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah. Berdasarkan pendapat tersebut mungkin prosedur pembelajaran seperti mengaji (membaca al-Qur'an), menyenangkan untuk MIN III Bondowoso dan menjelaskan sebelum mengamati bisa dibilang bukan merupakan suatu hal yang ilmiah, akan tetapi hal ini menurut penulis merupakan suatu hal yang prinsip sebagai sebuah pendukung kegiatan pembelajaran agar lebih bermakna, sehingga pembelajaran ilmiah ini tidak hanya berdampak pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam kegiatan pembelajaran, melainkan juga ada dampak secara psikologis yang tertanam kuat dalam diri siswa, yaitu rohani yang bersih.

Oleh karena itu, dari temuan penelitian tentang prosedur pembelajaran tematik integratif di III Bondowoso, akan peneliti uraikan beberapa perbedaan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5.1
Tentang Perbedaan Antara Teori dan Temuan

| No. | Teori | MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso | MIN Locare Curahdami Bondowoso | Temuan |
|------------|---|--|--|--|
| 1. | Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013; mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomuni | 1. Mengaji, 2. Menyenangkan, 3. Membaca pelajaran, 4. Mengamati, 5. Menanya, 6. Mengumpulkan informasi, 7. Mencoba, 8. Mengkomunikasikan, | 1. Menjelaskan, 2. Mengamati, 3. Menanya, 4. Menalar, 5. Mencoba, 6. Mengkomunikasikan. | lembaga tersebut pada intinya tetap menggunakan prosedur/ langkah pembelajaran tematik integratif secara prosedural, hanya saja ditambah dengan formulasi baru sesuai dengan tujuan yang ingin |

| | | | | |
|--|-----------------------------|-------------|--|---|
| | kasikan sesuai dengan | 9. Menilai. | | dicapai dan kondisi siswa, yaitu mengaji, menyenangkan, membaca pelajaran, menjelaskan, dan yang terakhir menilai |
|--|-----------------------------|-------------|--|---|

Kedua lembaga tersebut memiliki persamaan, yaitu sama-sama menggunakan langkah pembelajaran saintif/ ilmiah; mengamati, menanya, menalar/ mengumpulkan informasi, mencoba, dan mengkomunikasikan dengan tanpa dinafikan meski dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai karena berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan perbedaannya adalah MIN III Bondowoso menambahkan Mengaji, Menyenangkan, dan Membaca Pelajaran, serta Menilai.

Oleh karena itu, dari hasil temuan dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa prosedur pembelajaran yang digunakan adalah mengaji, menyenangkan, membaca teks atau pelajaran, menjelaskan, mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan dan menilai. Adanya penambahan-penambahan kategori non prosedural dalam pembelajaran tematik integratif ini disebabkan karena faktor guru, SDM siswa dan kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung sepenuhnya terhadap pelaksanaan langkah pembelajaran tematik integratif secara prosedural.

Hasil penelitian ini apabila dikaitkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Surachman dkk¹²³ yang mengatakan bahwa prosedur atau langkah-langkah pembelajaran tematik integratif harus

¹²³ Surachman dkk, *Implementasi Scientific Process Pada Mata Pelajaran Biologi di MA Kotamadya Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains Tahun II, No.2 Desember 2014, Universitas Yogyakarta, Fakultas Pendidikan Biologi, 170-171.

menggunakan metode saintifik, yang meliputi mengamati, menanya, menalar atau mengumpulkan informasi, mencoba dan mengkomunikasikan, meski tidak semuanya dapat diimplementasikan dengan sempurna, namun setidaknya hal tersebut dijadikan sebagai acuan ilmiah yang harus dilakukan. Begitu juga dalam jurnal penelitian lainnya seperti yang ditulis oleh Lelya Hilda¹²⁴ yang mengatakan bahwa kelima langkah pembelajaran tersebut dipandang mampu membawa peserta didik mencapai keterampilan berpikir ilmiah, sehingga tidak boleh tidak hal tersebut harus dapat dilaksanakan dengan baik.

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya ini menunjukkan bahwa secara prosedural langkah pembelajaran tematik integratif itu lebih banyak mengacu pada 5M, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan. Padahal ketika melihat pada kenyataan dilapangan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada kedua lembaga ini menunjukkan bahwa langkah pembelajaran saintifik tidak harus dilakukan dengan mengacu pada langkah pembelajaran secara prosedural tersebut melainkan hal itu dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan lingkungan bahkan kemampuan belajar siswa disebuah lembaga. Dengan demikian adanya langkah pembelajaran dengan kategori non prosedural tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan perencanaan yang sudah dibuatnya, apabila rencana pembelajaran tidak dapat terkonsep dengan baik, maka kualitas pembelajaran akan sangat buruk. Karena menurut Saekhan Munchit¹²⁵ pelaksanaan proses pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas out put pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tepat ideal dan proporsional sesuai dengan rencana yang sudah dibuatnya.

¹²⁴ Lelya Hilda, *Pendekatan Saintifik Pada Proses Pembelajaran (Telaah Kurikulum 2013)*, Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 03, No. 01 Januari 2015, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, 72.

¹²⁵ M. Saekhan Munchit, *Pembelajaran Konstektual*, 109.

Sebagaimana teori Roy R. Lefrancois (dikutip oleh Dimiyati Mahmud) dalam Saekhan Munchit¹²⁶, menyatakan bahwa, pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi dalam pelaksanaannya kegiatan pembelajaran itu dilaksanakan berdasarkan rencana yang sudah dibuatnya.

Namun kenyataan berdasarkan hasil penelitian bahwa lembaga tersebut mengalami problem yang cukup komplis berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, yaitu: 1) guru tidak profesional, artinya masih banyak guru yang mengajar bukan pada bidang yang ditekuninya, seharusnya guru agama tidak menjadi guru kelas dengan mengampu semua mata pelajaran umum. 2) guru kesulitan memberikan pemahaman secara terpadu pada siswa, karena kemampuan SDM siswa masih bisa dibilang parsial atau dangkal dengan minimnya pengalaman belajar yang rata-rata berasal dari pedesaan, yang tentunya juga hal ini sangat berbeda dengan siswa yang sekolah dikota dengan memiliki banyak pengalaman belajar. Sehingga pembelajaran tematik itu sangat mendukung pada kelangsungan belajarnya. 3) guru kesulitan mengkonversi mata pelajaran, terutama ketika dalam buku pandangan guru itu tidak menyebutkan muatan pelajarannya, 4) guru kesulitan membuat soal dengan keterpaduan mapel, 5) tidak tersedianya sarana belajar yang memadai, 6) siswa kurang bisa memahami.

Adanya permasalahan-permasalahan ini menunjukkan bahwa kualitas belajar disekolah tersebut berkaitan dengan pembelajaran tematik integratif masih jauh dari kesempurnaan, karena kalau dipahami berdasarkan temuan permasalahan tersebut diatas, problem yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya pada guru semata melainkan juga pada siswa. Problem yang terjadi pada guru itu disebabkan karena tidak memiliki kompetensi yang kompeten baik dalam hal profesionalismenya, pedagogik, dan sosialnya. Sehingga hal tersebut tidak mampu menopang keterbatasan SDM siswa yang juga menjadi sebuah kendala dalam pembelajaran.

¹²⁶ M. Saekhan Munchit, *Pembelajaran Konstektual*, 110.

Seharusnya guru harus memiliki kompetensi yang kompetitif terutama dalam hal pembelajaran tematik integratif, memang benar bahwa dalam hal ini guru tidak memiliki banyak peran, karena sistem pembelajaran yang demikian ini bukan bersifat *teacher center* melainkan *student center* yang tentunya lebih banyak siswa berperan dalam kegiatan pembelajaran, akan tetapi guru tetap memiliki peran sentral terhadap keberlangsungan belajar siswa, efektifitasnya juga tergantung kepada guru. Sebagaimana dikatakan oleh Piaget dalam Trianto bahwa guru harus mampu menciptakan keadaan pembelajar yang mampu untuk belajar sendiri. Artinya guru tidak sepenuhnya mengajarkan suatu bahan ajar kepada pembelajar, tetapi guru dapat membangun pembelajar yang mampu belajar dan terlibat aktif dalam belajar.

Akan tetapi meskipun demikian, tetaplah bahwa menjadi guru itu bukan suatu hal yang mudah, guru yang tidak bisa mengkondisikan kegiatan belajar siswa akan berdampak pada kualitas belajar yang tiada arti, apalagi dalam pembelajaran tematik ini harus dihubungkan dengan kehidupan nyata siswa itu sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh Slavin¹²⁷ dalam teori konstruktivismenya mengatakan bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa harus membangun sendiri pengetahuan di benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan membelajarkan siswa dengan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjatnya.

Berdasarkan uraian teori tersebut diatas berdasarkan permasalahan yang ada dapat dikatakan bahwa kenyataan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif ini masih memiliki problem yang sangat komplis, adanya permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa idealitas guru yang seharusnya terjadi dalam kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan teori yang ada, terbukti guru tidak mampu menopang

¹²⁷ R.E, Slavin, *Educational Psychology; Theory and Practise*, 225

keterbatasan SDM siswa yang juga menjadi sebuah kendala dalam pembelajaran.

Kemudian apabila dikaitkan dengan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Dwi Ramdani Prastianingsih dkk¹²⁸ dalam jurnalnya mengatakan bahwa problem guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah; (a) Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengajarkan lagu anak-anak sesuai tema, (b) Bahan ajar yang tersedia masih menggunakan pendekatan mata pelajaran sehingga menyulitkan guru memadukan materi sesuai tema, (c) Sekolah yang kekurangan jumlah guru menerapkan model pembelajaran kelas rangkap, sehingga kesulitan menerapkan pembelajaran tematik di kelas awal, (d) Lingkungan sekolah di wilayah kabupaten masih standar dan sarana teknologi sangat kurang karena sarana pendukungnya yang tidak memenuhi syarat, (e) Jadwal yang menggunakan mata pelajaran menyulitkan guru dalam memadukan berbagai mata pelajaran, (f) Penggunaan jadwal tema lebih luwes dalam penyampaian pembelajaran tematik, namun memerlukan perencanaan yang matang dalam hal bobot penyajian antar mata pelajaran.

Kemudian kaitannya dengan penelitian yang sudah dilakukan dapat dikatakan bahwa problem yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif pada kedua lembaga ini tidak hanya terjadi pada guru saja melainkan juga terjadi pada siswa, sedangkan dari hasil penelitian sebelumnya hanya mengatakan bahwa titik terangnya masalah problem pembelajaran tematik itu hanya pada guru saja. Oleh karena itu, dari hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya maupun saat ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif ini akan lebih efektif manakala problem yang terjadi pada guru dan siswa dapat teratasi dengan baik apalagi untuk tingkat sekolah pedesaan yang rata-rata siswanya memiliki kemampuan SDM yang rendah dari pada anak kota.

¹²⁸ Dwi Ramdani Prastianingsih dkk, (*Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013*), 5.

Sebagaimana dikatakan bahwa masalah itu merupakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang tentunya dibutuhkan penyelesaian yang pasti sebagaimana yang terjadi pada pembelajaran tematik integratif ini agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, maka diperlukan sebuah strategi khusus dari sekolah untuk mengefektifkan pelaksanaan pembelajaran tematik integratif.

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada lembaga tersebut ditemukan bahwa strategi yang dilakukan untuk mengefektifkan pembelajaran tematik adalah dengan meningkatkan SDM guru melalui kegiatan pelatihan, guru menempuh jalur pendidikan yang sesuai dengan bidangnya, mengadakan pertemuan rutin antara KKM, serta meningkatkan sarana belajar dengan melengkapi buku-buku bacaan terbaru perpustakaan dan juga memfasilitasi internet. Adanya strategi yang dilakukan oleh sekolah tersebut menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan hanya pada persoalan bagaimana meningkatkan kualitas SDM guru dan siswa yang kompetitif serta lebih menekankan pada efektifitas proses pembelajaran tematik integratif, bukan pada bagaimana mengatur pola sistem pembelajaran yang baik seperti halnya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau penilaian pembelajaran tematik integratif dengan mengikuti pola pengaturan yang sesuai dengan sistem manajemen.

Sebagaimana dikatakan oleh Sudarwan Danim dan Suparto¹²⁹ seharusnya untuk mengefektifkan pembelajaran perlu dilakukan strategi berdasarkan fungsi manajemen, yaitu: 1) merencanakan, bersama para tim menentukan sasaran yang dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan untuk mencapai hasil yang baik dengan berpijak pada data yang cermat dan akurat. Artinya bahwa dalam membuat perencanaan guru bukan langsung meng-*copy paste* dengan melakukan plagiasi perencanaan, seharusnya dalam membuat perencanaan mulai dari Silabus hingga RPP kalau perlu termasuk KD-Nya itu akan lebih efektif manakala guru harus

¹²⁹ Sudarwan Damini dan Suparto, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, 8-12.

berbuat demikian terlebih dahulu, karena yang tahu pada kondisi siswa dan tingkat SDM-Nya itu adalah guru bukan pemerintah, mungkin yang lebih tepat manakala pemerintah hanya membuat ketetapan secara umum sebagai landasan dasar yang dijadikan acuan perencanaan pembelajaran, selebihnya guru merancang sendiri sebagaimana pada waktu kurikulum KTSP. 2) mengorganisasikan, yaitu kepala sekolah membimbing, mengatur, mempengaruhi, menggerakkan dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas-tugas kependidikan. 3) mengendalikan, yaitu dengan memperhatikan kinerja bawahan. 4) mengkomunikasikan, yaitu dengan berkomunikasi secara efektif bersama guru, orang tua dan masyarakat. 5) mengawasi dan mengendalikan, yaitu dengan mendorong aneka deviasi kembali pada rel tugas yang benar. 6) melaporkan, yaitu dengan melaporkan semua kegiatan yang sudah dilakukan sebagai sebuah evaluasi. Oleh karena itu, seharusnya kepala sekolah bersama guru tidak hanya berupaya pada peningkatan SDM guru dan Siswa saja, melainkan juga ada upaya yang dilakukan untuk mengefektifkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atau penilaian pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa antara teori dan kenyataan tidak ada kesesuaian secara keseluruhan, teori membahas tentang strategi sekolah dalam memperbaiki sistem pengelolaan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi atau penilaian dalam bentuk laporan. Sedangkan kenyataan dari hasil penelitian pada kedua lembaga tersebut menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan dalam rangka meningkatkan SDM guru dan siswa. Idealitasnya dalam kegiatan belajar-mengajar sekolah harus memperhatikan bukan hanya pada kualitas gurunya tapi juga bagaimana mengelola perencanaannya, karena perencanaan yang tidak dikelola dengan baik akan berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang buruk, sehingga ketika dilakukan evaluasi intensitas pembelajaran akan cenderung bernilai buruk tanpa memberikan out put pembelajaran yang komprehensif.

C. Pelaksanaan-langkah Pembelajaran Tematik Integratif di MIN III Bondowoso

Problem penilaian pembelajaran yang terjadi adalah guru kesulitan menilai masing-masing mapel pada raport; guru kesulitan menilai sikap siswa. Adanya kesulitan yang demikian merupakan sebuah problem tersendiri yang dialami guru dalam kegiatan pembelajaran tematik integratif, pada dasarnya penilaian yang harus dilakukan adalah mencakup pada penilaian aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Menurut Muslich¹³⁰ dikatakan bahwa dalam penilaian itu dilakukan dengan memberikan gambaran tentang pengalaman belajar siswa dan dapat dipastikan mengalami proses pembelajaran yang benar. Dan tentunya jika memang demikian sudah bisa dipastikan bahwa penilaian pada tiga aspek tersebut sudah bisa dibidang berhasil dan dianggap bisa memecahkan masalahnya. Karena menurut Hosnan¹³¹ menilai belajar siswa pada situasi nyata dimana siswa berhadapan dengan masalah-masalah yang memerlukan berbagai macam pemecahan. Artinya bahwa dalam kegiatan pembelajaran siswa tentu terdapat banyak masalah, dimana dengan melalui penilaian diharapkan masalah tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Namun kenyataannya masih terdapat banyak guru mengalami masalah dalam aspek penilaiannya sebagaimana terjadi pada lembaga tersebut. Adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi pada guru tersebut berarti dinilai oleh Abdul Majid¹³² sebagai guru yang tidak otentik karena guru dianggap tidak dapat menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta tidak mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik dengan baik.

Semua permasalahan tersebut terjadi bisa disebabkan oleh karena guru memiliki keterbatasan pengetahuan tentang penilaian otentik dalam pembelajaran tematik integratif, bisa juga karena lemahnya kompetensi guru, serta tidak adanya kreatifitas penilaian yang kuat. Sehingga guru

¹³⁰ M. Muslich, *Melaksanakan PTK itu Mudah*, 47.

¹³¹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, 388.

¹³² Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 242.

mengalami kesulitan dalam penilaiannya. Namun jika dianalisis dari bentuk persoalan atau permasalahannya, guru di lembaga tersebut memiliki kelemahan dalam menilai sikap dan raport yang berarti bahwa kesulitan tersebut disebabkan karena adanya kesenjangan penilaian yang dianggap tidak memiliki korelasi antara soal yang dibuat dengan sajian penilaian dalam raport, sehingga inilah yang membuat guru tersebut mengalami kesulitan dalam penilaian pada aspek tertentu sebagaimana dimaksud.

Oleh karena itu, berdasarkan persoalan yang terjadi pada lembaga tersebut menunjukkan bahwa secara teoritik pelaksanaan penilaian yang dilakukan tidak sesuai dengan prinsip penilaian yang seharusnya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tematik integratif. Namun secara umum para guru bisa dibidang mampu melakukan penilaian secara otentik, akan tetapi hanya pada aspek tertentu yaitu pada penilaian sikap karena sulit teridentifikasi serta penilaian pada raport dianggap tidak memiliki korelasi antara soal yang dibuat dengan sajian penilaian dalam raport.

Kemudian apabila dikaitkan dengan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Dwi Ramdani Prastianingsih dkk¹³³ berdasarkan Jurnal penelitiannya, mengatakan: (a) Guru kesulitan dalam melakukan penilaian bagi siswa kelas I yang belum lancar membaca dan menulis, (b) Guru masih kesulitan membuat instrumen penilaian untuk kerja, produk dan tingkah laku, sehingga cenderung lebih suka menggunakan penilaian tertulis, (c) Guru masih kesulitan menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal, (d) Guru yang menemui kesulitan dalam cara menilai pembelajaran tematik, karena rapor siswa menggunakan mata pelajaran.

Kaitannya dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan saat ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa persamaan, yaitu sulitnya guru menilai siswa yang tidak lancara membaca dan menulis, kemudian juga guru mengalami kesulitan dalam menilai raport siswa yang menggunakan

¹³³ Dwi Ramdani Prastianingsih dkk, (*Jurnal Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013*), 6.

mata pelajaran. Namun hasil penelitian sebelumnya lebih memiliki cakupan problem yang spesifik berkaitan dengan hasil penelitian saat ini.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pemaparan data dan analisisnya tentang Problematika Pembelajaran Tematik Integratif di MIN III Bondowoso, maka peneliti merumuskan beberapa kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Perencanaan pembelajaran tematik integratif di MIN III Bondowoso.

Perencanaan yang terjadi pada lembaga tersebut adalah guru melakukan plagiasi RPP, sehingga tidak bisa menjabarkan KD pada Indikator Pembelajaran. Adanya permasalahan di lembaga tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan itu tidak sesuai dengan teori yang sudah terkonsep dengan baik, karena RPP yang dibuat tidak terorganisir dengan baik. Guru lebih memilih dan merasa enteng, remeh bahwa dengan adanya sajian komponen RPP pada buku pegangan guru dianggap hal itu sebagai sesuatu yang memudahkan tanpa harus berfikir apa dan bagaimana mengaplikasikan yang sebenarnya.

2. Pelaksanaan pembelajaran tematik integratif di MIN III Bondowoso.

Adapun problem pelaksanaan pembelajaran yang terjadi pada lembaga tersebut adalah a) Guru tidak profesional; b) Guru kesulitan memberikan pemahaman secara terpadu pada siswa; c) Guru kesulitan mengkonversi mata pelajaran; d) Guru sulit membuat soal dengan keterpaduan mapel; e) Tidak tersedianya sarana belajar yang memadai; f) Siswa kurang bisa memahami.

permasalahan pelaksanaan pembelajaran tematik integratif yang terjadi menunjukkan bahwa lembaga tersebut masih memiliki problem yang sangat komplis, adanya permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa idealitas guru yang seharusnya terjadi dalam kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan teori yang ada, terbukti guru tidak mampu menopang keterbatasan SDM siswa yang juga menjadi sebuah kendala dalam pembelajaran.

Prosedur pembelajaran yang digunakan adalah mengaji, menyenangkan, membaca teks atau pelajaran, menjelaskan, mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan dan menilai. Adanya penambahan-penambahan kategori prosedural dalam pembelajaran tematik integratif ini disebabkan karena faktor guru, SDM siswa dan kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung sepenuhnya terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik integratif.

Strategi yang dilakukan oleh sekolah untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran tematik integratif adalah dengan meningkatkan SDM guru melalui kegiatan pelatihan; menempuh jalur pendidikan yang sesuai dengan bidangnya; mengadakan pertemuan rutin rapat koordinasi antar KKM yang dilaksanakan tiap 3 bulan sekali. Kemudian pada aspek peningkatkan sarana belajar dengan berencana melengkapi buku-buku bacaan terbaru diperpustakaan agar siswa memiliki tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam belajar. Adanya strategi dilakukan tersebut hanya dalam rangka meningkatkan SDM guru dan siswa, bukan pada bagaimana mengatur pola sistem pembelajaran yang baik seperti halnya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau penilaian pembelajaran tematik integratif dengan mengikuti pola pengaturan yang sesuai dengan sistem manajemen.

3. Penilaian pembelajaran tematik integratif di MIN III Bondowoso.

Adapun problem penilaian pembelajaran tematik integratif yang terjadi di lembaga tersebut adalah guru kesulitan menilai masing-masing mapel pada raport, serta guru kesulitan menilai sikap siswa. Adanya persoalan yang terjadi pada lembaga tersebut menunjukkan bahwa secara teoritik pelaksanaan penilaian yang dilakukan tidak sesuai dengan prinsip penilaian yang seharusnya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tematik integratif. Namun secara umum para guru bisa dibidang mampu melakukan penilaian secara otentik, akan tetapi hanya pada aspek tertentu yaitu pada penilaian sikap karena sulit teridentifikasi serta penilaian pada raport

dianggap tidak memiliki korelasi antara soal yang dibuat dengan sajian penilaian dalam raport.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, selanjutnya dikemukakan implikasinya baik secara teoritik maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritik, yaitu strategi pembelajaran tematik integratif ini menjadi sebuah tantangan dan peluang bagi lembaga pendidikan terutama pada Madrasah Ibtidaiyah, bahwa dengan lahirnya sebuah kurikulum baru seperti halnya kurikulum 2013 (pembelajaran tematik integratif) ini dalam rangka transformasi pendidikan, yang dengan ini tentu akan lebih meningkatkan kinerja guru sebagai sebuah pendidik yang profesional dan kompetitif dalam bidang pendidikan.
2. Secara praktis, pembelajaran tematik integratif ini, hendaknya guru harus lebih sisp dalam membuat perencanaan pembelajaran, efektifitas pelaksanaan dan evaluasi atau penilaian pembelajaran.

C. Saran

Sesuai dengan temuan dalam penelitian ini, maka dikemukakan saran-saran kepada:

1. Kepala MIN
 - a) Memperhatikan kompetensi guru baik kompetensi profesional, pedagogik, sosial maupun kompetensi kepribadiannya, untuk dianalisis dan didiagnosis serta melakukan pemetakaan.
 - b) Mengembangkan SDM guru dengan mendorong mereka untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - c) Mengadakan pelatihan untuk guru tentang pembelajaran tematik integratif atau kurikulum 2013 dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan guru secara akademis berkaitan dengan pembelajaran tematik yang bersifat *saintific approach* agar segala bentuk peroblem

(kesulitan) guru dalam menerapkan pembelajaran tematik dapat teratasi dan dijadikan sebuah evaluasi.

2. Guru MIN

- a. Hendaknya guru terus disiplin dalam melaksanakan tugasnya serta mempersiapkan bahan yang akan disampaikan secara optimal serta terus mengembangkan kompetensi guru secara mandiri dan melatih kreatifitas mengajar.
- b. Melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi untuk mengurai kebuntuan dalam pengembangan diri, lembaga dan peserta didik.

3. Orang Tua Siswa

Melakukan pengawasan terhadap anak, selalu berkoordinasi dengan pihak sekolah maupun guru berkaitan dengan perkembangan belajar siswa dan mendokan putera puterinya.

4. Untuk Siswa

Meningkatkan semangat belajar , baik di sekolah, dirumah dan di masyarakat melalui bantuan orang tua dengan sabar dan tabah dalam menjalaninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah Ghaicha, Theoretical Framework for Educational Assessment: A Synoptic, (online), Vol.7, No.24, 2016, Journal of Education and Practice www.iiste.org .ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X
- Abdul Madjid, 2014, *Pembelajaran Tematik-2018-2019*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abd. Muhith, 2017, *Manajemen Mutu Pembelajaran Tematik*, Jember, al-Bidayah.
- Abd. Muhith dan Munawir, 2017, *Pengembangan Mutu Pembelajaran PAI*, Surabaya: Imtiyaz.
- Ahmad Susanto, 2013, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Andi prastowo, 2013, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik; Panduan Lengkap Aplikatif*, Yogyakarta, Diva Press.Achmadi,
- Ansori, 2014, *Problematika Pembelajaran Tematik*, Tesis, Malang: UIN Maliki.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Robert K. Yin, 2012, *Studi Kasus Desain dan Metodologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ruggeiro, 2003, in Brenda Johnston, Rosamond Mitchell, Florence and Peter Ford, *Developing Student Criticality in Higher Education*, Continuum Studies In Education Reseach
- R. Bogdan & S.K Biklen, 1992, *Quality Research For Education: An Intruduction to Theory and Methods*, Boston: Ally and Bacom Inc.
- Bungin, Burhan. 2016. *Metodologi Penelitian Sosial; Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga Press.
- Darling Hammond (2000) dalam Peter Rennert-Ariev, Layola College, A theoretical model for the authentic assessment of teaching, (volume 10 Nuvember 2, April 2005).
- Depdikbud, 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departeman Agama, 2000, *Al – Qur'an al-Karim*, Semarang: Diponegoro.
- Hamdani, 2011, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia.

- Imas Kurniasih, 2017, *Lebih Memahami Konsep & Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: Kata Pena.
- Kemendikbud, 2014, *Buku Tematik 2018-2019 Kurikulum 2013*, Jakarta: Kemendikbud.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshuri, 2012, *Penelitian Kualitatif*, Jokjakarta, ArRuzzmedia.
- M. Hosnan, 2014, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, Kunci Sukses Impelementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Meleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Norman K. Denzim & Yvona S. Lincoln (Edit.) ,1994, *Handbook of Qualitative and Quantitative Research* , London: Sage Publication.
- Nurhasni Ibrahim, 2012, *Pengembangan Pembelajaran Tematik dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar*, Tesis, Yogyakarta: Univ. Yogyakarta.
- Oemar Hamalik, 2016, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosda Karya.
- Permendikbud , no 22 tahun 2016 tentang standar proses pembelajaran.
- Permendikbud nomor 25 tahun 2016 tentang standar penilaian.
- R. Bogdan & S.K Biklen, 1992, *Quality Research For Education: An Intruduction to Theory and Methods*, Boston: Ally and Bacom Inc.
- Ridwan Abdullah Sani, , 2013, *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Robert K. Yin, 2012, *Studi Kasus Desain dan Metodologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusman, 2014, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers
- Rusman, 2016, *Pembelajaran Tematik 2013*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Sa'dun Akbar Dkk. , 2017, *Impelmentasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, Bandung: Rosda Karya.
- Suharsimi, 2013, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Spradley J.P., 1982, *Participant Observation*, United Stadte Of Amerika.

- Sutidjo dan Sri Istuti Mamik, 2016, *Tematik*, Malang: Bayu Media Publishing.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Soerjono Soekanto, 2016, Pengantar Penelitian Hukum, Jakarta : UI Press.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan
- Wiwik Nurul Hayati, 2012, *Pengelolaan Pembelajaran Tematik di SD Djama'atul Ichwan Surakarta*, Tesis, Surakarta: Univ. Muhammadiyah